



FIRE-FREE VILLAGE

PROGRAM

REVIEW 2016



DAFTAR ISI

Program Desa Bebas Api.....	3
Pendahuluan	4
Metodologi.....	4
Tinjauan Independen Carbon Conservation.....	4
Tentang Carbon Conservation.....	5
Pasca Musim Kebakaran El Nino 2015: Sebuah Perubahan Lanskap Politik.....	6
Mempelajari, mengembangkan dan membangun upaya bersejarah.....	6
Pentingnya konteks geografis Semenanjung Kampar.....	7
Program Desa Bebas Api.....	8
Penjelasan Singkat.....	8
Tinjauan Hasil 2016.....	9
KPI 1: Kontribusi jangka pendek terhadap pengurangan kawasan terbakar dan keterlibatan positif dengan masyarakat.....	10
KPI 2: Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, dan adopsi alternatif mata pencaharian bebas kebakaran.....	10
KPI 3: Tingkat Pengembalian Investasi APRIL.....	10
Tinjauan Proyek 1 – Penghargaan Desa Tanpa Api.....	11
Proyek 1: Penerapan dan Dampak Penghargaan Desa Tanpa Api.....	15
Tinjauan Proyek 2 – Pemimpin Kru Desa.....	16
Proyek 2: Penerapan dan Dampak Pemimpin Kru Desa.....	20
Tinjauan Proyek 3 – Bantuan Pertanian.....	21
Proyek 3: Bantuan Pertanian Berkelanjutan.....	29
Tinjauan Proyek 4 – Kesadaran Masyarakat.....	30
FAC Masuk ke Sekolah 2016.....	31
Proyek 4: Kesadaran Kebakaran Masyarakat	35
Tinjauan Proyek 5 – Pemantauan Kualitas Udara.....	36
Proyek 5: Pemantauan Kualitas Udara.....	38
Kata Penutup oleh Penulis.....	39
Lampiran 1: Kepala Desa & Pemimpin Kru.....	41
Lampiran 2: Survei Kuesioner.....	42



PROGRAM DESA BEBAS API

Program Desa Bebas Api atau Fire Free Village Program (FFVP) adalah sebuah proyek pengelolaan kebakaran yang didirikan dengan melibatkan masyarakat lokal secara erat. Program ini menargetkan akar penyebab kebakaran dan berusaha untuk mengatasinya dengan fokus pada sosialisasi, pendidikan, dan kesadaran mengenai dampak negatif kebakaran. Program yang secara resmi diluncurkan oleh APRIL pada bulan Juli 2015 dengan dukungan dari LSM lokal dan pemerintah daerah, polisi, militer dan Badan Penanggulangan Bencana Riau kini telah menyelesaikan tahun kedua dan terus meningkatkan dan mengembangkan lima inisiatif kuncinya, yaitu:

	1 Penghargaan Desa Tanpa Api Memberikan insentif kepada desa untuk tidak membakar.
	2 Pemimpin Kru Desa Sebuah program untuk merekrut individu dari masyarakat setempat sebagai pendukung pencegahan kebakaran dan ahli pemadaman kebakaran di tingkat desa.
	3 Bantuan Pertanian Penyediaan berbagai alternatif pertanian berkelanjutan dan alat pembukaan lahan mekanis untuk kegiatan pengelolaan lahan.
	4 Kesadaran Kebakaran Masyarakat Berbagai perangkat masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan bahaya pembukaan lahan melalui pembakaran dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.
	5 Pemantauan Kualitas Udara Instalasi pada tahun 2016 memiliki tiga detektor < PM10 dengan tambahan empat detektor yang dibeli untuk digunakan pada tahun 2017 disertai penyampaian informasi mengenai kualitas udara dan kesehatan.

PENDAHULUAN

Untuk tahun kedua, Carbon Conservation (CC) telah ditugaskan oleh APRIL untuk melakukan suatu tinjauan independen terhadap Program Desa Bebas Api atau Fire Free Village Program (FFVP) di Riau, Indonesia.

FFVP merupakan tahap kedua dan unggulan dari sebuah program tiga-tahap ekstensif untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan untuk menciptakan masa depan yang bebas kebakaran

1. Sosialisasi dan pelibatan Masyarakat Sadar Api atau Fire Aware Community (FAC) sebelum memasuki FFVP;
2. Program Desa Bebas Api atau Fire Free Village Program (FFVP) dan lima bidang proyeknya selama dua tahun; dan
3. Masyarakat Tangguh Api atau Fire Resilient Community (FRC), yang merupakan kelanjutan dari FFVP.

FFVP, yang secara resmi diluncurkan pada Juli 2015, merupakan sebuah respon penting terhadap musim kemarau tahunan, yang menciptakan risiko kebakaran yang signifikan dan bertanggung jawab atas kerugian besar terhadap kehidupan, hutan dan properti serta ancaman kesehatan masyarakat di seluruh Indonesia. FFVP berusaha untuk mencegah daripada melawan atau memadamkannya ketika kebakaran telah terjadi. Pada tahun 2016, dengan memperluas sembilan desa yang merupakan percontohan pada tahun 2015

dan menambah sembilan desa lagi untuk fokus pada kerja sama erat dengan masyarakat, APRIL telah melaksanakan dan memperluas lima proyek kunci FFVP: Penghargaan Desa Tanpa Api, Pemimpin Kru Desa, Bantuan Pertanian, Kesadaran Kebakaran Masyarakat, dan Pemantauan Kualitas Udara.

Program yang dirancang, diprakarsai, dan digerakkan oleh APRIL ini dijalankan dalam kemitraan dengan desa-desa dan LSM lokal, serta didukung oleh pemerintah daerah, polisi, militer dan Badan Penanggulangan Bencana Riau. Selanjutnya, dalam menanggapi kebakaran hebat tahun 2015, APRIL telah memulai sebuah aliansi inovatif dengan perusahaan-perusahaan pertanian untuk berbagi pengalaman, dan pengetahuan dan memperluas FFVP melalui Aliansi Bebas Api atau Fire Free Alliance (FFA).

Tujuan kajian ini adalah untuk memberikan evaluasi independen terhadap FFVP di tahun 2016, sejalan dengan komitmen APRIL untuk memberikan informasi yang transparan dan pembelajaran pragmatis yang diarahkan guna menemukan solusi jangka panjang terkait kebakaran dan deforestasi di Indonesia. Tinjauan ini meliputi lima inisiatif kunci, sarana dan sumber daya yang diinvestasikan, serta hasil-hasil mereka. Tinjauan ini dimaksudkan untuk menyoroti keunggulan dari program serta mengatasi kekurangan dan tantangan; tujuannya adalah untuk memberikan analisis yang objektif dan rekomendasi yang pragmatis.

METODOLOGI

Tinjauan independen Carbon Conservation didasari pada:

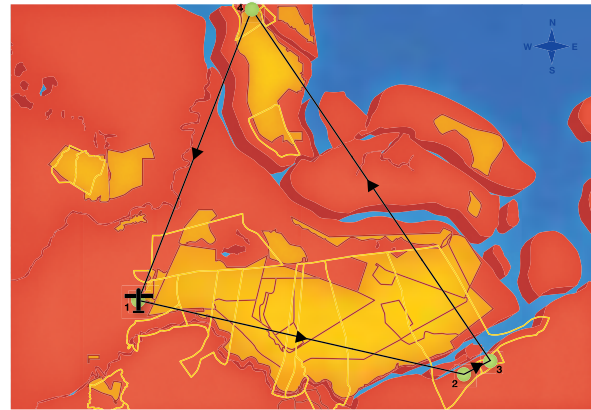
1. Verifikasi lapangan: Sebuah peninjauan lapangan tiga hari yang dilakukan oleh APRIL, termasuk kunjungan ke empat desa dengan menginap di salah satu desa, kunjungan pasar dan wawancara dengan LSM dan pemangku kepentingan. CC bertemu empat kepala desa yang meliputi sejumlah sampel dari mulai suatu desa yang berpartisipasi untuk tahun kedua yang tidak menerima penghargaan (*zero reward*) dan bertanggung jawab atas beberapa ratus hektare kerusakan karena kebakaran, hingga sebuah desa yang baru berpartisipasi namun menerima penghargaan 100%.
2. Survei udara: Sebuah inspeksi menggunakan helikopter guna melengkapi verifikasi lapangan (*ground-truthing*) berbasis mobil untuk melihat lebih dekat kawasan yang terbakar untuk menemukan tanda-tanda penanaman baru yang berpotensi mengindikasikan kebakaran yang disengaja untuk tujuan pertanian. Survei udara juga memungkinkan penilaian jalur akses dan kawasan yang terbakar serta apakah kebakaran terjadi tanpa sengaja akibat puntung rokok, misalnya, atau secara sengaja di kawasan yang jauh dari desa lain dengan sedikit akses atau berbagai klaim atas lahan tersebut.
3. Wawancara kualitatif: Menargetkan kepala desa, pemimpin kru dan pekerja lokal di empat desa, serta yang diperluas dengan mewawancarai tim pelaksana dan manajemen senior yang dilakukan oleh CC.
4. Wawancara masyarakat: Survei tertulis selama dua minggu setelah musim tersebut dari Senin tanggal 7 November hingga Sabtu tanggal 18 November dilakukan oleh dua surveyor (Riana Ekawati dan Frans Romario Tarigan dari tim APRIL). Subjek wawancara dipilih secara acak pada hari itu dengan mengunjungi desa dan berbincang dengan masyarakat. Tim survei diperintahkan untuk memastikan bahwa perempuan dan penduduk di bawah usia 18 dilibatkan dalam survei tersebut. Survei kuesioner masyarakat kuantitatif terdiri dari 12 pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dan dilakukan di 18 desa yang berpartisipasi dengan 140 data lengkap dan terkumpul, selesai dipindai dan ditabulasi oleh tim APRIL, kemudian dilihat oleh CC (lihat Lampiran 2 untuk kuesioner asli dan uraian hasil tabulasi).

5. Wawancara video: Sebuah LSM lokal melakukan wawancara video – yang tersusun lebih dari 500 menit rekaman video dengan menghadirkan CC .
6. Tinjauan keuangan: Meneliti anggaran proyek tahun 2016 dibandingkan dengan dokumentasi dan catatan pada tahun 2015 dan tinjauan pustaka oleh CC.

Pada tahun 2016, CC telah menyederhanakan kriteria evaluasinya untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari lima proyek FFVP menjadi hanya tiga indikator kinerja kunci:

1. Kontribusi jangka pendek atas pengurangan kawasan yang terbakar dan pelibatan positif dengan masyarakat.
2. Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, dan mata pencaharian alternatif bebas kebakaran.
3. Estimasi laba APRIL atas investasi.

Setiap lima proyek FFVP kemudian dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya terhadap masing-masing tiga indikator kinerja kunci ini dan terhadap keberhasilan umum pelaksanaan masing-masing proyek. Berkaitan dengan pengukuran dasar atas kawasan yang terbakar, salah satu faktor pembatas sebagai patokan komparatif dalam akurasi pengukuran adalah bahwa tidak ada catatan resmi mengenai jumlah atau luas kebakaran dari tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, APRIL telah menetapkan estimasi atas aspek historis kawasan yang terbakar berdasarkan bukti dari peta bekas kebakaran, survei udara, inspeksi lapangan dan diskusi dengan masyarakat.



Helicopter path of aerial survey of the burnt areas and landscape.

No Line	Flight Time (HRS)	Lenght (KM)	Remarks
1	0,6	113,6	PPL to Pulau Muda Village
2	0,1	10,6	Pulau Muda Village to Segamai Village
3	0,8	114,9	Segamai Village to Sei Hiyu (PPD sector)
4	0,6	104,8	Back to Airstrip
Total	2,0	373,5	

No Point	Latitude	Longitude
1	101 55'23,535" E	0 29'36,006" N
2	102 55'4,689" E	0 15'57,833" N
3	102 59'58,933" E	0 18'28,168" N
4	102 16'3,326" E	1 23'24,695" N

TENTANG CARBON CONSERVATION

Carbon Conservation (CC) adalah sebuah perusahaan swasta yang didirikan pada tahun 2007 di Australia, dan kini berbasis di Singapura. Carbon Conservation, yang mengkhususkan diri dalam bidang konservasi, praktik berkelanjutan dan pembiayaan lingkungan hidup, membawa kredit karbon Reducing Emission from Deforestation and Degradation (REDD) pertama di dunia ke pasar dengan proyek Australia sebagai bagian dari Greenhouse Friendly Scheme dengan menjual kredit karbon kepada raksasa global Rio Tinto Aluminium. Carbon Conservation terkenal dengan Ulu Masen Ecosystem Avoided Deforestation Project yang inovatif seluas 750.000 hektare di Aceh, Indonesia yang memenangkan penghargaan Carbon Finance

Deal of the Year. Perusahaan ini juga merupakan subjek dari sebuah film dokumenter pemenang penghargaan, yang berjudul "The Burning Season", yang dinarasikan oleh Hugh Jackman yang menjelaskan bagaimana konservasi orang utan dan pencegahan deforestasi bisa dikaitkan untuk menghasilkan insentif moneter alternatif. CC diwakili oleh Dorjee Suns, pendiri dan direktur Carbon Conservation, telah bekerja dalam proyek-proyek praktik berkelanjutan dan konservasi karbon skala besar secara global dengan mitra dan klien proyek seperti Rio Tinto, Bank of America Merrill Lynch dan Olam. Bidang keahliannya mencakup konservasi, pertanian, pendidikan dan teknologi.

PASCA MUSIM KEBAKARAN 2015: Sebuah perubahan kondisi politik

Kabut asap pekat yang disebabkan oleh musim kebakaran 2015 menyebar di Asia, memicu tekanan internasional terhadap Presiden Indonesia Joko Widodo. Perhatian domestik dan internasional terhadap isu tersebut, termasuk liputan media yang signifikan, memberikan tekanan pada Jakarta untuk mengambil tindakan tegas yang kemudian dan menghasilkan

beberapa Keputusan Presiden dan moratorium terhadap pengembangan di lahan gambut. Peristiwa ini juga berimplikasi pada penerapan hukuman yang lebih tegas bagi pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya kebakaran. Kasus-kasus hukum yang penting telah digelar salah satunya dimana pengadilan

negeri Jakarta telah menjatuhkan hukuman kepada perusahaan perkebunan sagu PT National Sago Prima untuk membayar denda sebesar 1 triliun rupiah (\$ > 107 juta) karena telah menyebabkan kebakaran seluas 3.000 hektar pada tahun 2015.

Dengan momentum ini dan perhatian media, dampak negatif lingkungan dan sosial akibat penggunaan metode pembakaran untuk membuka lahan telah tertanam di dalam benak masyarakat. Mungkin yang lebih penting, dampak langsung kabut asap terhadap kesehatan teman-teman, keluarga dan tetangga dan diskusi antara warga desa telah sangat mempengaruhi masyarakat dan mendorong upaya sosialisasi dan edukasi. Berikut adalah beberapa komentar penduduk desa dari kuesioner dan survei desa FFVP.

Nurhayati dari Teluk Binjai (45 tahun):

"Tetangga saya punya bayi yang baru berusia 10 hari. Saya sangat sedih, karena sang bayi meninggal akibat kabut asap!"

Misdianto dari Teluk Meranti (55 tahun):

"Meskipun saya pernah sakit sebelumnya, saya tidak pernah pergi ke rumah sakit. Tapi setelah kabut asap tahun lalu saya harus keluar-masuk pergi ke rumah sakit karena kesulitan bernapas dan asma."

Ana Mariana dari Teluk Meranti (39 tahun):

"Tahun lalu, saya dirawat di rumah sakit karena batuk saya semakin parah."

Intan Permata Sari dari Sering (24 tahun):

"Kakek saya harus menjalani operasi untuk membersihkan paru-parunya."

Secara jelas, FFVP telah membentuk suatu khalayak yang reseptif (*receptive audience*) dan telah mengakar di masyarakat, yang memberikan kepala desa suatu landasan kuat untuk mendukung pesan bebas kebakaran dan pelaksanaan proyek FFVP.

Mempelajari, mengembangkan dan membangun upaya bersejarah

Dengan berkaca pada musim kebakaran 2015, jelas bahwa terdapat ancaman bersama yang signifikan, pelaku korporasi memiliki kewajiban untuk memenuhi dan mengalokasikan lebih anggaran pemadaman kebakaran dan dasar Corporate Social Responsibility (CSR) normal. Jika kebakaran tersebut menjaral, karena tidak tertangani di kawasan perkebunan termasuk pemasok jangka panjang, maka bisnis kertas mereka akan sangat terdampak. APRIL memperkirakan kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran mencapai sekitar 140 juta USD antara tahun 2009 hingga 2015. Sekitar 20 juta USD per tahun atau di atas 3-4 juta USD per tahun digunakan untuk tim pemadam kebakaran dan pencegahan, serta 6 juta USD untuk peralatan pemadam kebakaran. Dengan demikian, FFVP kini

menyentuh banyak aspek bisnis APRIL, dari CSR pengembangan masyarakat, strategi pencegahan kebakaran, pendidikan, investasi restorasi lingkungan dan upaya kesadaran dan komunikasi.

Pengembangan terus dilakukan mulai dari tahun 1993 ketika APRIL melaksanakan kebijakan "tanpa pembakaran" pertamanya untuk pembukaan lahan. Antara tahun 1993 hingga 2013, APRIL mengembangkan program Masyarakat Siaga Kebakaran yang didukung dengan dibentuknya Brigade Kebakaran Hutan yang disebut "Manggala Agni", dan Kelompok Masyarakat Peduli Kebakaran yang disebut "Masyarakat Peduli Api" (MPA) oleh Departemen Kehutanan. Selama bertahun-tahun, APRIL telah melatih dan membekali sedikitnya 400 orang di desa-desa sekitar kawasan konsesi melalui program Masyarakat Siaga Kebakaran miliknya.

Pada Juli 2014, APRIL meluncurkan Program Insentif Desa inovatif sebagai upaya untuk menanggulangi terulangnya masalah kebakaran dan kabut asap di Riau. Upaya pencegahan kebakaran yang berhasil di Teluk Meranti diberikan penghargaan pada bulan November 2014 dengan hadiah Rp 100 juta. (USD 7.614) dari dana pengembangan masyarakat APRIL. Program Insentif Desa ini merupakan proyek percontohan yang melibatkan kawasan-kawasan rawan kebakaran seperti desa Teluk Meranti, Sering, Teluk Binjai dan Pulau Muda dan berupaya untuk menguji mekanisme penghargaan untuk perilaku yang baik sebagai suatu alat keterlibatan. Walaupun ada kekhawatiran tentang potensi risiko dan reaksi negatif dari pemberian penghargaan sekali waktu ini, dengan mengarahkan dana ke aset masyarakat bersama seperti perbaikan jalan, bangunan atau pembangunan pasar, penghargaan tersebut juga memberikan manfaat jangka pendek, segera dan terlihat atas manfaat dari tidak melakukan pembakaran.

Dari Oktober 2014, dengan mengambil pembelajaran dari Program Insentif Desa, MPA dan program-program pengembangan masyarakat jangka panjang yang lebih mendalam, APRIL mempertimbangkan sebuah program percontohan baru yang fokus pada pengembangan hubungan jangka panjang dengan masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk membangun komitmen perusahaan yang ada untuk mengurangi kebakaran dan kabut asap baik dari perkebunan yang ada maupun dari masyarakat sekitar. Ini menjadi iterasi pertama dari FFVP dan pada tahap ini program tersebut direncanakan untuk diterapkan pada lima sampai enam desa selama lebih dari dua tahun.

Pada Desember 2014, FFVP telah diperluas ke lima kawasan proyek saat ini dan persetujuan internal diupayakan untuk suatu anggaran rinci yang meliputi kriteria seleksi untuk gelombang percontohan pertama mitra desa.

Pada bulan Januari 2015, sebuah pedoman proyek Bebas Kebakaran telah dikembangkan dengan

1993

2014

2015

2015

fokus pada akar penyebab kebakaran, “Pemadaman kebakaran adalah respon; bukan solusi, itu seperti mengobati flu dengan sekotak tisu.” kata pimpinan FFVP, Craig Tribolet.

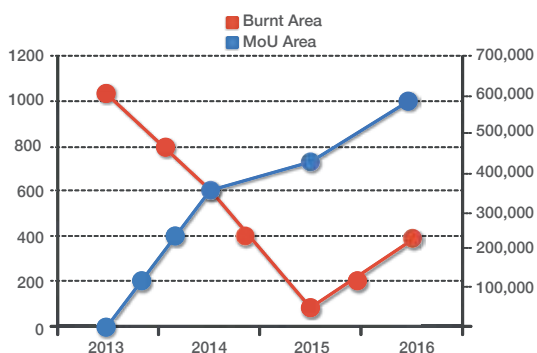
Pemilihan desa selesai pada Februari 2015 dan didasari pada peta risiko di sekitar konsesi APRIL yang mengidentifikasi 6 kriteria: Kebakaran Aktual, Klaim Lahan, Aktivitas Manusia, Aksesibilitas, Cakupan Lahan dan Data Serangan. Dari 72 desa di tiga Kecamatan yang terpisah – Pelalawan (39 desa), Kuantan Sengingi (14 desa) dan Siak (19 desa), sembilan desa dipilih untuk FFVP 2015.

Pada tanggal 28 Juli 2015, program percontohan secara resmi diluncurkan di Pangkalan Kerinci dengan sembilan desa yang mencakup lahan seluas hampir 400,000 hektare. Selama program ini, terlihat penurunan yang signifikan di kawasan yang terbakar terlihat dari estimasi 784 hektare kawasan yang terbakar pada tahun 2013 menjadi 531 hektare pada tahun 2014, kemudian turun menjadi hanya 53,55 hektare pada tahun 2015. Ini merupakan penurunan lebih dari 90%, dalam korelasi langsung dengan upaya FFVP terhadap lahan yang terbakar.

2016

Tahun lalu mengingat ancaman lanjutan dari musim kemarau di daerah lain di Indonesia, musim kebakaran Juli-September, dengan segala pertimbangan, APRIL memperpanjang hingga bulan Maret 2016.

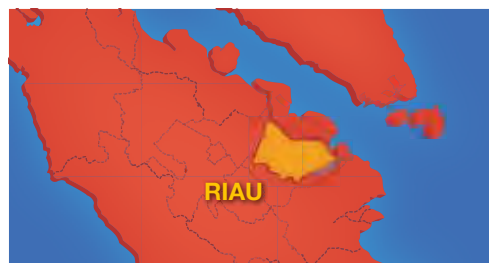
Pada tahun 2016, APRIL memperluas FFVP ke 18 desa yang mencakup lahan seluas sekitar 600.000 hektare, atau meningkat sebesar 38%. Penambahan jumlah desa yang tercakup merupakan peningkatan secara keseluruhan terhadap kawasan lahan yang



Pentingnya konteks geografis Semenanjung Kampar

FFVP dilaksanakan di Semenanjung Kampar yang mencakup area seluas 700.000 hektare lahan dataran rendah yang mayoritas terdiri dari hutan rawa gambut dan bakau. Pentingnya Semenanjung Kampar didasari bahwa kawasan ini merupakan sebuah gambaran dari tantangan daerah bernilai konservasi tinggi yang dihuni oleh masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh Scale Up, mata pencaharian sekitar 33.000 orang bergantung sepenuhnya atau sebagian pada hutan di

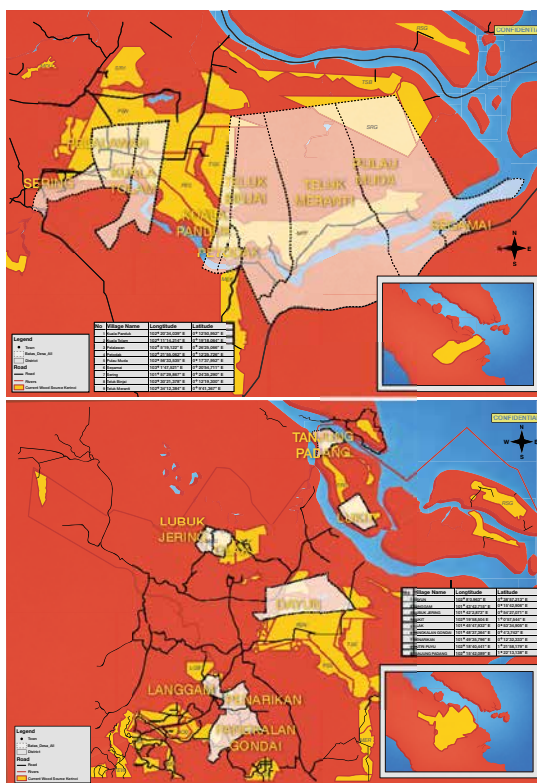
Semenanjung Kampar dimana LSM serta Pemerintah Indonesia belum secara aktif bekerja di kawasan lahan basah dan konservasi hutan serta konservasi kehidupan burung, harimau dan keanekaragaman hayati yang terancam punah. Sejak tahun 1970-an, sebagian besar semenanjung telah diklasifikasikan sebagai kawasan konsesi penebangan dan lisensi diberikan kepada sejumlah perusahaan untuk membuat saluran



Lokasi Kampar Peninsula.

air melalui gambut untuk membantunya mengekstrak kayu yang telah dipanen. Tanpa pengelolaan air yang tepat dan aktif, maka kanal tersebut dapat mengakibatkan pengeringan ekosistem rawa gambut yang kemudian membuat kawasan tersebut menjadi rawan kebakaran. Sebagian besar hutan telah terdegradasi sangat parah oleh kegiatan ini, namun kawasan tersebut mempertahankan keanekaragaman hayati yang signifikan. Di kawasan yang diperebutkan tersebut, hanya bentang alam yang dikelola dengan baik yang akan terhindar dari kebakaran.

Dengan begitu banyaknya persaingan penggunaan lahan dan klaim lahan, metode pembakaran telah digunakan sebagai metode untuk membuka lahan secara murah dan menetapkan kepemilikan atau



untuk mengusir perambahan dengan menantang klaim. Dalam banyak kasus, tingkat pemerintahan yang berbeda dapat menyebabkan klaim tanah yang bertentangan, menimbulkan konflik yang bersifat destruktif atau hancurnya kawasan konservasi karena perambahan ilegal. Peta rinci penggunaan lahan masyarakat masih kurang dan danau, saluran air serta hak adat telah menimbulkan kompleksitas yang semakin rumit.

Ini semua adalah tantangan yang sangat signifikan terkait keberhasilan FFVP serta menggarisbawahi mengapa konteks geografis Semenanjung Kampar sangat penting. Jika FFVP dapat membantu mendorong stabilitas jangka panjang dari Semenanjung Kampar, maka program tersebut akan menjadi studi kasus dalam membangun manajemen bentang alam oleh perusahaan yang bertanggung jawab melalui bekerja sama secara erat dengan masyarakat.

PROGRAM DESA BEBAS API

Penjelasan singkat

Program Desa Bebas Api atau Fire Free Village Program (FFVP) adalah rencana pencegahan kebakaran yang komprehensif pertama di Riau yang bertujuan untuk mencegah kebakaran dengan secara kolaboratif mengatasi akar penyebabnya dengan masyarakat. Komite Program FFV menyepakati lima proyek terpisah berdasarkan Program tersebut, yakni:

- Penghargaan Desa Bebas Api:** Sebuah perluasan dari Program Insentif Desa dengan menunjukkan janji nyata melalui pemberian insentif bagi masyarakat untuk berhenti menggunakan metode pembakaran;
- Pemimpin Kru Desa:** Sebuah program untuk merekrut individu dari masyarakat lokal sebagai pendukung pencegahan kebakaran dan ahli pemadaman kebakaran di tingkat desa;
- Bantuan Pertanian Berkelanjutan:** Penyediaan berbagai alternatif pertanian berkelanjutan sebagai pengganti penggunaan metode pembakaran untuk kegiatan pengelolaan lahan;
- Kesadaran Kebakaran Masyarakat:** Pengembangan upaya penumbuhan kesadaran masyarakat yang sesuai dengan fokus pada penjabaran bahwa metode pembakaran adalah tidak tepat beserta dampaknya, terutama terkait dengan kesehatan;
- Pemantauan Kualitas Udara:** Pemasangan tiga monitor Kualitas Udara Kabut Asap pada tahun 2015 dengan tambahan empat monitor lagi yang dibeli pada tahun 2016 untuk instalasi di tahun 2017 dan platform-platform informasi kesehatan terkait.

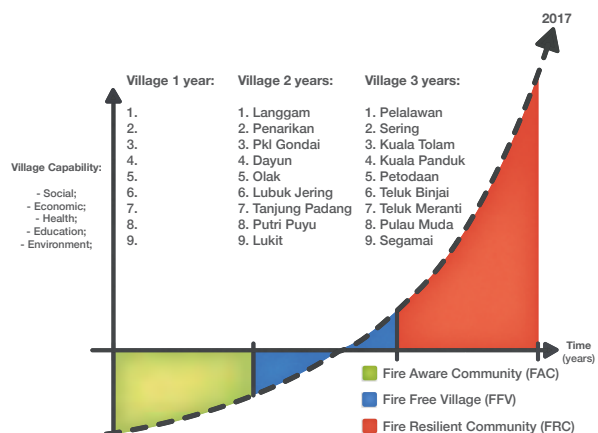
FFVP yang diprakarsai oleh APRIL dilaksanakan bekerjasama dengan LSM lokal: Blue Green (yang berbasis di Pekanbaru) untuk membantu berkomunikasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat; Laskar Alam (yang berbasis di Pulau Padang) membantu menumbuhkan kesadaran Desa Bebas Api di Pulau Padang; dan Kabut Riau (yang berbasis di Pekanbaru) membantu menumbuhkan kesadaran Desa Bebas Api di desa-desa lainnya. FFVP juga didukung oleh pemerintah daerah, polisi, militer dan Badan

Penanggulangan Bencana Riau. Pada tahun 2016, FFVP diperluas mencakupi:

- Masyarakat Sadar Api atau Fire Aware Community (FAC) dengan mencakup tahap awal sosialisasi, pembangunan hubungan, program kesadaran sekolah, dan keterlibatan sebelum desa memasuki FFVP;
- Program Desa Bebas Api atau Fire Free Village Program (FFVP) dan lima proyeknya seperti yang diuraikan di atas; setelah dua tahun di FFVP, dengan desa-desa yang telah lulus lanjut ke tahap ketiga;
- Masyarakat Tangguh Api atau Fire Resilient Community (FRC) yang merupakan suatu pengaturan yang lebih fleksibel dengan anggaran dan tingkat keterlibatan yang lebih rendah karena masyarakat mengembangkan kemampuan internal.

Program tiga tahap terpadu ini dimaksudkan untuk berfokus pada pengembangan kemampuan masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lingkungan dan menciptakan sebuah platform jangka panjang untuk masa depan yang bebas dari kebakaran.

Developing Community Capability



Menggambaran 3 tahap program dari Masyarakat Sadar Api hingga Program Desa Bebas Api hingga Masyarakat Tangguh Api dan perluasan pengembangan kemampuan masyarakat.

Keberhasilan program 2015 dan tantangan yang dialami pada musim kebakaran tahun lalu mendorong perluasan FFVP pada tahun 2016, dimana APRIL kemudian menginisiasi pendirian Aliansi Bebas Api atau Fire Free Alliance (FFA). FFA merupakan aliansi dari beberapa perusahaan pertanian terbesar termasuk APRIL, Asian Agri, Wilmar, Musim Mas dan Sime Darby, yang secara terbuka berbagi pembelajaran dan strategi untuk mencegah kebakaran dan mengembangkan kapasitas

desa untuk masa depan yang bebas dari kebakaran. FFA diluncurkan pada 29 Februari 2016 di Jakarta dan mengadakan empat Pertemuan Panel di Indonesia dan Singapura terkait dua pertemuan teknis di Riau pada tahun tersebut. FFA juga telah menciptakan sebuah budaya baru pengungkapan data, berbagi masalah dan kolaborasi di antara para anggotanya dan telah membentuk sebuah Sekretariat (saat ini difasilitasi oleh CC) dan sebuah platform web berbagi informasi berbasis anggota www.FireFreeAlliance.org.

TINJAUAN HASIL 2016

Setelah awal yang sukses dari FFVP pada tahun 2015 dengan sembilan desa, pada tahun 2016 terdapat berbagai hasil dan banyak pembelajaran. Temuan-temuan kunci adalah sebagai berikut:

1. Menggandakan Jumlah Desa dan Perluasan Signifikan Kawasan Bebas api

Pada tahun 2016, kawasan bebas kebakaran mengalami perluasan terkait peningkatan dua kali lipat jumlah desa yang terlibat, dari 9 menjadi 18 desa, dan peningkatan 38% dalam cakupan lahan FFVP dibandingkan dengan tahun 2015. Hal ini melanjutkan peningkatan tahun-ke-tahun yang signifikan dalam hal kawasan yang dicakup oleh Nota Kesepahaman (MoU) FFVP – dari 352.146 hektare pada tahun 2014, menjadi 427.876 hektare pada tahun 2015, dan 592.080 hektare pada tahun 2016.

2. Kawasan Terbakar yang Lebih Besar sebagai akibat dari Ekspansi

Meskipun ada peningkatan penting dalam total kawasan terbakar yang tercakup oleh MoU FFVP pada 2016, kebanyakan area yang terbakar hanya terjadi dalam satu masyarakat (Pulau Muda). Total kawasan terbakar tahun 2016 adalah 390,6 hektare, yang merupakan peningkatan sebesar 629% dibandingkan 53,6 hektare di tahun 2015. Namun, 88,3% atau 344,9 hektare dari kawasan terbakar ini terjadi di Pulau Muda yang cukup terpencil dan apabila, sekali terjadi kebakaran, sulit untuk dipadamkan. Namun, sebagai catatan yang positif, ini berarti bahwa kebakaran lainnya hanya menyumbang 11,7% atau 45,67 hektare dari kawasan terbakar, di 18 desa.

3. Perbaiki Secara Keseluruhan

Dengan pengecualian dampak statistik dari Pulau Muda di tahun 2016, FFVP telah, sejak 2013, memainkan peran utama dalam mengurangi kawasan yang terbakar. Pada tahun 2013, 1,039 hektare lahan terbakar yang mewakili 0,3% dari semua kawasan di bawah MoU; pada tahun 2014, seluas 618 hektare atau 0,18% dari kawasan di bawah MoU; pada tahun 2015, seluas 53,6 hektare atau 0,01%. Pada tahun 2016, keseluruhan kawasan terbakar meningkat menjadi 390,6 hektare atau 0,07% dari kawasan di bawah MoU. Namun, jika insiden di Pulau Muda dikecualikan,

4. Semakin Banyak Penghargaan Penuh, Semakin Sedikit Penghargaan Nol

Dari 18 desa, sembilan desa menerima Penghargaan penuh yang menunjukkan tidak terjadinya kebakaran di kawasan MoU mereka selama tahun 2016. Ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2015 di mana hanya tiga dari sembilan desa yang terbebas kebakaran. Di sisi lain, hanya empat dari 18 desa (mewakili 22%) yang menerima penghargaan setengah atas turun dari 9 desa (33%) pada tahun 2015. Pada tahun 2016, lima dari 18 desa (27,7%) gagal mendapatkan penghargaan, meskipun secara persentase, ini merupakan kemajuan dibandingkan tahun 2015 ketika tiga dari 9 desa (33%) tidak menerima penghargaan. Secara keseluruhan, oleh karena itu, peningkatan kinerja dengan proporsi yang jauh lebih tinggi desa-desa yang menerima penghargaan penuh dan proporsi yang lebih rendah desa-desa yang tidak menerima penghargaan.

5. Meningkat dari Waktu ke Waktu

Pengalaman terbayarkan pada tahun 2016 untuk desa-desa FFVP tahun kedua dengan lima dari mereka yang mendapatkan imbalan penuh dibandingkan dengan hanya tiga desa pada tahun 2015. Hanya dua desa pada tahun keduanya yang gagal mendapatkan penghargaan, turun dari tiga desa di tahun 2015. Dua desa mendapatkan penghargaan setengah yang mana turun dari tiga desa di tahun sebelumnya. Di antara desa-desa baru, empat desa menerima penghargaan penuh pada tahun FFVP pertama mereka, dua desa menerima penghargaan setengah dan tiga desa tidak mendapatkan penghargaan. Bagi peserta tahun pertama, ini adalah hasil yang baik secara keseluruhan. Sayangnya, Pulau Muda tetap terus menjadi desa tertinggal dan belum memenangkan penghargaan bebas api karena keterlibatannya dalam program ini dimana 20 hektare kawasan terbakar pada tahun 2015, 11,54 hektare pada tahun 2015-2016, dan 344,9 hektare kawasan terbakar pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, FFVP memanfaatkan momentum kabut asap 2015 untuk mendorong sosialisasi yang lebih luas di kawasan seluas hampir 600.000 hektare. FFVP secara luas menyediakan “hadiah” melalui Penghargaan Desa Bebas Api berbeda dengan pesan kuat atau “hukuman” dari Pemerintah Pusat yang tercantum dalam Keputusan Presiden, moratorium lahan gambut dan ancaman penjara atau denda uang dalam jumlah besar. Di lapangan, FFVP menetapkan tujuan jelas, tanggung jawab yang transparan, dan mengumpulkan komitmen dan dukungan dari para kepala desa dan kru. FFVP juga mendapatkan dukungan terkait pembangunan pertanian, peningkatan kesadaran dan sosialisasi berdasarkan keterlibatan erat dengan MPA, kepemimpinan masyarakat dan pemantauan kualitas udara. Juga terlihat jelas bahwa lima proyek FFVP berkembang dan mengubah prioritas berdasarkan tingkat adopsi atau kebutuhan individu atau budaya dari desa ke desa.

Oleh karena itu, CC telah menyederhanakan Indikator Kinerja Utama atau Key Performance Indicator (KPI) yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi lima area proyek FFVP. Tiga KPI yang kami fokuskan adalah:

KPI 1: Kontribusi jangka pendek terhadap pengurangan kawasan terbakar dan pelibatan positif dengan masyarakat

KPI pertama mengukur kemampuan untuk melibatkan desa-desa dengan penyebab/pengaruh segera. Pelibatan yang segera dan jangka pendek ini merupakan sebuah KPI tentang seberapa cepat dan terbuka dalam melaksanakan program ini dengan masyarakat setempat. Tanpa keterlibatan yang kuat dan cepat yang diikuti oleh penerapan yang positif, setiap inisiatif apa pun pasti akan gagal. KPI ini melihat kontribusi relatif dari lima proyek yang berbeda untuk pengurangan jangka pendek kawasan terbakar dan keterlibatan dengan masyarakat lokal.

KPI 2: Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan adopsi mata pencaharian alternatif bebas kebakaran

KPI kedua fokus pada perubahan sosial dan budaya yang dihasilkan dari lima proyek FFVP dan pengurangan kebakaran untuk jangka yang lebih panjang. KPI ini juga berfokus pada pemeliharaan berkelanjutan terhadap keberhasilan FFVP dalam menciptakan pergeseran budaya dari pembakaran menjadi penghasilan, dan alternatif mata pencaharian atau pendidikan yang akan menghapuskan pembukaan lahan melalui pembakaran sebagai strategi pembangunan jangka panjang yang menguntungkan. Pada akhirnya, KPI ini menghasilkan pergeseran pola pikir dan mencapai titik kritis di

masyarakat sehingga orang-orang mengakui bahwa pembakaran itu membahayakan anak-anak, ilegal dan berbahaya bagi masyarakat, dengan kata bahwa kebiasaan lama tersebut tidak akan pernah kembali. Ini memerlukan langkah sosial maju yang tidak bisa ditarik kembali. KPI ini melihat kontribusi relatif dari lima proyek yang berbeda dengan pergeseran komunitas budaya jangka panjang, tingkat pendidikan dan membuka jalan bagi keberlanjutan ekonomi jangka panjang tanpa perlu adanya pembakaran.

KPI 3: Potensi laba APRIL atas Investasi

Sebagai sebuah percontohan, keberhasilan dari FFVP harus diukur dengan cara tradisional untuk memberikan kepada para pemegang saham dan komite investasi suatu akuntabilitas alokasi sumber daya keuangan APRIL. Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) dapat diukur melalui berkurangnya kerugian akibat pembakaran, pengurangan anggaran untuk mencegah kebakaran, keterlibatan masyarakat jangka panjang yang lebih baik dan tanggung jawab sosial perusahaan dan langkah-langkah pengembangan masyarakat lainnya yang mendatangkan keuntungan investor, pemerintah, LSM dan keuangan. KPI ini melihat kontribusi relatif dari lima proyek yang berbeda terhadap ROI atas investasi APRIL.

TINJAUAN PROYEK 1 – PENGHARGAAN DESA BEBAS KEBAKARAN

Hipotesis: Apakah ada kelanjutan minat dan efektivitas pada tahun 2016 setelah keberhasilan Penghargaan 2015 untuk menyatukan dan membangkitkan pesan di masyarakat? Masyarakat melakukan pembakaran karena sengketa tanah dan sebagai sebuah metode yang murah dan efektif dalam pembukaan lahan; akankah penghargaan yang sedang berlangsung menjadi insentif yang cukup untuk terus melanjutkan tujuan tidak dilakukannya pembakaran?

Anggaran: Rp 1,9 miliar. (USD 165,000) di mana penghargaan penuh adalah Rp 100 juta. (USD 7,614) dan penghargaan setengah adalah Rp 50 juta. (USD 3,807).

Aktual: Rp 1,175 miliar. (USD 97,917) didistribusikan pada tahun 2016.

Riwayat: Distribusi penghargaan naik 286% dari 2015 di mana Rp 450 juta. (USD 37,500) diberikan tiga penghargaan penuh, tiga penghargaan setengah dan hibah.

Budget 2016 - \$165K USD.

Actual 2016 - \$97,917 USD.

Historic 2015 - \$37,500 USD.

Manajer Proyek: 2016/2015 - Sailal Arimi

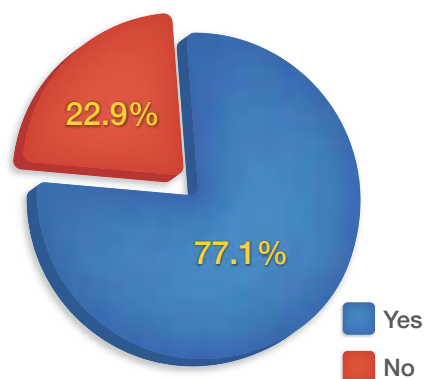


Di Pelalawan dengan Kepala Desa Edi Arifin, Pemimpin Kru, dan Craig Tribolet dari APRIL menunjukkan pembangunan kantor pemadam kebakaran dengan penghargaan setengah yang mereka raih musim ini setelah penghargaan penuh di musim lalu. penghargaan ini dan komitmen dan keberhasilan yang terus berlangsung juga berfungsi sebagai simbol komitmen mereka untuk bebas dari kebakaran.

Umpan balik survei kuesioner desa: Lebih dari 77% responden menyadari FFVP dan tingkat kesadaran yang tinggi ini juga terjadi di dalam proyek-proyek FFVP khusus dengan 75,7% menyadari adanya penghargaan Desa Bebas Api dan hanya 24,3% tidak menyadari adanya penghargaan. Terutama karena tersebar luasnya konsep penghargaan tersebut, tidak mengejutkan kita melihat bahwa hal ini menjadi bahan pembicaraan di desa-desa. Menariknya, responden dari desa-desa yang telah mengikuti program selama dua tahun memiliki kesadaran yang lebih rendah atas FFVP (67,6%) dibandingkan desa-desa yang telah bergabung dengan program tahun ini.

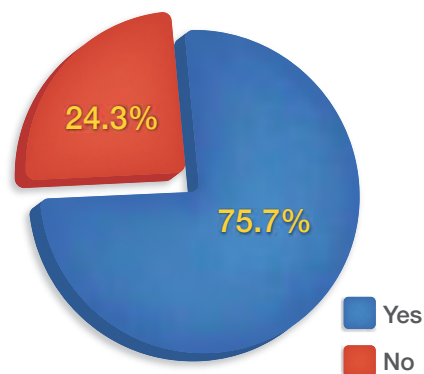
Ini mungkin merupakan hasil dari meningkatnya kesadaran atas program baru karena dampak musim kemarau 2015 atau karena peningkatan kampanye kesadaran FFVP untuk desa-desa di tahun pertama partisipasinya. Kecenderungan rendahnya kesadaran atas program tertentu seperti penghargaan Tanpa Api berlanjut di responden desa Tahun Kedua yang hanya memiliki kesadaran sebesar 64,8%. Tampaknya desa-desa Tahun Pertama memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi 10% dibandingkan dengan desa-desa Tahun Kedua. Ini akan memberikan dasar yang menarik untuk survei 2017 dan pengukuran kesadaran desa.

FFVP Awareness



Awareness of FFVP within a random 140 questionnaire sample was high at over 77%.

No Burn Rewards



Awareness of No Burn Rewards was high although was lower in Year 2 village respondents.

Hasil: Hasil tersebut menegaskan respon yang terus kuat terhadap penghargaan. Di antara 18 desa, sembilan desa tidak terjadi kebakaran di kawasan MoU mereka selama tahun 2016. Dari tingkat tak ada kebakaran 33% pada tahun 2015 menjadi 50% pada tahun 2016, ini merupakan pencapaian yang signifikan. Lima dari 18 desa atau 27,7% dari desa-desa tersebut gagal mendapatkan penghargaan, dan walaupun secara numerik lebih tinggi dari tahun 2015 ketika tiga dari 9 atau 33% dari desa-desa tersebut gagal untuk mendapatkan penghargaan, jumlah ini lebih rendah dalam konteks persentase.

Dengan jumlah desa dari 9 menjadi 18, ini secara efektif menggandakan pembayaran potensial dengan asumsi semua desa berhasil. Ini juga meningkatkan lahan yang bisa dipertahankan dengan lebih dari 200.000 hektare dengan tenaga kerja APRIL yang sama secara efektif yang melakukan koordinasi dan operasi proyek. Dengan sembilan desa berada di tahun ke-2nya, diharapkan bahwa tingkat keberhasilan akan lebih besar dari tahun sebelumnya karena kesadaran, sosialisasi dan sistem FFVP lebih matang.

Village	Total Area	Burnt Area					Reward 2016
Desa	Total MOU Area (Ha)	2013	2014	2015	2015 2016	2016	
Pelalawan	21,214	7	15	0.5		1.71	50%
Sering	12,742	50	30	11	2.67	-	100%
Kuala Tolam	29,149	100	30	0.15		0.80	50%
Teluk Meranti	159,286	200	83	21.2	0.07	-	100%
Teluk Binjai	67,771	70	30	0.7	0.25	-	100%
Petodaan	5,809	15	10	-		-	100%
Kuala Panduk	16,321	122	87	-		-	100%
Pulau Muda	112,347	175	83	20.0	11.54	344.90	Zero
Segamai	3,237	300	250	-	41.42	10.50	Zero
Langgam	7,561	10	7	4		1.83	Zero
Penarikan	12,158	70	20	25		-	100%
Gondai	36,918	500	700	1500		0.33	50%
Tasik Putri Puyuh	1,992	10	60			-	100%
Tanjung Padang	8,418		1000	500		-	100%
Lukit	15,656		800	7		5.00	Zero
Olak	9,526	151	50	15			100%
Lubuk Jering	7,685					0.50	50%
Dayun	64,290	210	235	165		25.00	Zero
	-	1039	618	53.6		390.6	
Total area 2014	352,146	0.30%	0.14%	0.01%		0.07%	
Total area 2015	427,876						
Total area 2016	592,080						

1st year FFVP villages
CC interviewed & or visited

Pandangan dan manfaat dari Program Penghargaan Desa adalah:

1. “Pembuka Percakapan”: Menawarkan penghargaan terutama untuk desa-desa baru di tahun pertama. Keterlibatan mereka terus terbukti bisa menjadi pembuka percakapan dan sebagai alat keterlibatan yang nyata. Hal ini memungkinkan APRIL untuk bisa berdiskusi dengan semua desa dengan penawaran yang nyata, realistis dan segera.
2. “Hadiah dan hukuman”: Program penghargaan terus memberikan “hadiah” yang sederhana, nyata, dan jelas terbukti sangat berbeda dengan pendekatan “hukuman” tegas oleh pemerintah, polisi dan tentara.
3. “Efek baji”: penghargaan terbukti mampu menjadi

sisi tajam bilah baji, ketika seorang kepala desa mengadopsi tantangan penghargaan, mereka juga secara implisit bergabung dengan FFVP dan ketika kesadaran, sosialisasi, pemimpin kru dan unsur-unsur lain dari FFVP mulai mendapatkan traksi, sangat sulit untuk menghapus kesadaran dan melupakan pembelajaran yang telah dipelajari. Oleh karena itu FFVP menciptakan suatu tekanan dan kesadaran politik yang mengikat secara sosial yang semua dipicu oleh adopsi penghargaan tersebut. Jadi apabila penghargaan tersebut dihapuskan di masa mendatang, maka hal tersebut tidak menghapus pengalaman keterlibatan dan sosialisasi mereka selama bertahun-tahun.

4. “Perjudian Politik”: Para kepala desa, dengan

terlibat dalam penghargaan dan FFVP, pada dasarnya telah mendukung gerakan bebas kebakaran dan sikap bebas kebakaran. Hal ini dapat meningkatkan risiko politik mereka juga, dimana mereka telah mewakili masyarakat bahwa mereka akan mengakses dana ini dan, ketika mereka gagal untuk meraih penghargaan, dapat dilihat sebagai kegagalan dalam memenuhi janji politik dengan konsekuensi politik terkait. Namun, apabila penghargaan tersebut diraih, maka mereka dipandang telah memberikan suatu kemenangan bagi masyarakat.

5. Meningkatkan tingkat keberhasilan: Desa-desanya tahun pertama baru yang berpartisipasi dalam FFVP memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desanya tahun pertama pada tahun 2015. Pada tahun 2016, empat desa menerima Penghargaan penuh, meningkat dari tiga desa di tahun 2015. Hal ini dapat dikaitkan dengan peningkatan proses FFVP untuk melibatkan desa-desanya baru. Di tahun 2015 dan 2016, tiga desa gagal untuk menerima penghargaan.
6. Meningkatkan perolehan penghargaan untuk desa FFVP tahun ke-2: Selama musim kemarau 2016, desa FFVP tahun ke-2 meningkatkan pencapaiannya dari tahun sebelumnya dan juga mengungguli capaian desa tahun pertama, yang menunjukkan momentum di antara desa-desanya tahun ke-2. Lima desa memenangkan penghargaan penuh, yang mana naik dari tiga desa pada tahun 2015 dan hanya dua desa gagal untuk mendapatkan penghargaan, atau turun dari tiga desa pada tahun 2015.
7. "Penghargaan Kasat Mata": Karena penghargaan diberikan tidak secara tunai tetapi dalam bentuk infrastruktur dan pengadaan peralatan (lihat foto di sebelah kanan), Kepala Desa berbagi kesuksesan dengan cara yang sangat kasat mata. Sebagian telah meminta agar dibangun pasar lokal, poskamling, jalan dan jembatan, balai pertemuan, masjid dan semua di lokasi yang sangat mudah terlihat. Kepala desa dan masyarakat semua sangat bangga dengan keberhasilan mereka dan mewujudkan komitmen dan pembangunan ini untuk mendukung masa depan yang bebas kebakaran. Selain itu, ini dapat menghindari kontroversi yang dapat dikaitkan dengan penghargaan atau pembayaran tunai.



Penghargaan untuk Kuala Tolam adalah bangunan pasar, ini adalah contoh penggunaan Penghargaan yang sangat jelas terlihat. Pasar ini sebagian dibangun dengan Penghargaan tahun lalu namun belum rampung sehingga tahun ini diharapkan akan selesai sebagai pasar dengan menggunakan setengah penghargaan yang diraihnya.



Saat ini, jalan digunakan sebagai lokasi pasar yang mengakibatkan kemacetan lalu lintas setiap hari Selasa. Namun, setelah selesai dibangun, pasar tersebut akan menyediakan sebuah platform berjualan permanen yang merupakan penghargaan yang sangat jelas terlihat untuk FFVP ketika orang-orang datang seminggu sekali.



Kepala desa, Edi Jasman, dan Pemimpin Kru, Helmi, melakukan survei terhadap penghargaan yang belum selesai dari musim kemarau lalu. Tahun ini mereka hanya akan menerima penghargaan setengah karena terjadi kebakaran kecil <1 ha di lahan mereka. Hal ini mengecewakan karena tahun lalu Kuala Tolam memenangkan penghargaan penuh.



Penghargaan untuk Tanjung Padang adalah jembatan dan proyek perbaikan jalan. Sebagai desa baru, penghargaan tersebut benar-benar efektif bagi mereka karena mereka berhasil memenangkan penghargaan di tahun pertama mereka. Kondisi ini dibangun di tengah momentum karena kejadian kebakaran parah pada tahun 2014 ketika 1.000 ha lahan terbakar dan menghancurkan sejumlah rumah, serta pada tahun 2015 ketika diperkirakan 500 hektar lahan terbakar, yang membuat penduduk desa sangat ketakutan.

Rekomendasi:

1. Distribusi penghargaan yang adil: Variabel berikut mempengaruhi tingkat kesulitan dan harus dipertimbangkan terkait distribusi penghargaan secara lebih merata mengingat beberapa desa memiliki kawasan yang lebih luas untuk dipantau, atau memiliki aksesibilitas dan risiko kebakaran yang berbeda karena mungkin berada di tepi sungai atau di persimpangan jalan di mana penduduk pendatang bisa jadi memicu kebakaran. Faktor penting lainnya adalah kejelasan klaim tanah di sekitarnya dan fakta bahwa lahan pemerintah sering dibiarkan tidak dikelola yang kemudian memiliki risiko tinggi. CC merekomendasikan untuk mempertahankan struktur penghargaan saat ini tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menawarkan bantuan yang lebih besar dan sistem penghargaan bonus untuk mengakomodir situasi-situasi yang sangat menantang.
2. Keberhasilan Studi: Sangat menggembirakan mengetahui bahwa Desa Sering pada akhirnya menerima penghargaan penuh setelah dua musim kebakaran tidak mendapatkan penghargaan serta desa terbesar, Teluk Meranti, dengan luas cakupan 159,000 hektare berhasil mendapatkan penghargaan penuh musim ini setelah tidak mendapatkan penghargaan pada tahun 2015 dan mendapatkan penghargaan setengah pada 2015-2016. Kami merekomendasikan studi lebih lanjut mengenai pelaksanaan FFVP di dua desa tersebut untuk mencari lebih banyak faktor lokal dan spesifik yang mungkin bisa diterapkan di tempat lain terkait keberhasilan tahun ini.
3. Pemberdayaan dan otonomi: Desa memiliki kebebasan untuk memilih bentuk penghargaan mereka sendiri dan melokalisasi strategi mereka sendiri yang meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program mereka. Di desa-desa tahun pertama, staf APRIL beberapa kali bertemu dengan tokoh masyarakat serta mengadakan sejumlah pertemuan dengan para kepala desa tahun kedua. Proses pertemuan ini rata-rata dilakukan 3-4 bulan untuk membantu para kepala desa mengidentifikasi akar penyebab masalah, dan masalah-masalah lokal, menilai bagaimana kebakaran bisa dicegah dan menetapkan bagaimana, dalam hal kebakaran telah terjadi, kebakaran bisa dipadamkan. Kami akan merekomendasikan agar kepala desa dan warga desa diberi kesempatan untuk belajar satu sama lain dan berbagi cerita dan pengalaman, yang secara potensial melalui sebuah acara terbuka pemberian Penghargaan kepada para pemenang di Kerinci, Pekanbaru atau di salah satu desa yang menang.

4. Beberapa desa berpendapat bahwa penghargaan tersebut tidak termasuk setiap biaya transportasi dan implementasi yang terlibat dengan penghargaan aktual tersebut (misalnya jika mereka mendapatkan pompa stryker maka mereka juga harus membayar biaya transportasi tambahan). Kami akan merekomendasikan bahwa penawaran diberikan dengan semua biaya yang diperlukan dan biaya penjemputan atau pengiriman untuk menciptakan transparansi penuh.
5. Apakah dua tahun cukup lama untuk melakukan sosialisasi penuh dan apa yang terjadi pada tahun mendatang ketika penghargaan dihapuskan bagi sembilan desa? Ini akan menjadi titik data yang sangat menarik untuk menentukan pentingnya penghargaan untuk mengurangi kebakaran

dan bagaimana program ini telah bergaung. Kami merekomendasikan bahwa untuk dilakukannya menyeluruh terhadap “desa yang telah lulus” harus dilakukan.

Kutipan mengenai nilai penghargaan desa oleh Dr Eta (Dokter Desa) dari Teluk Binjai, 31 tahun:

“Pada musim kabut asap tahun 2015, lebih banyak orang di desa pergi ke Puskesmas (rumah sakit desa) daripada saat musim lainnya. Mereka menderita asma, batuk, dan flu. mayoritas dari mereka adalah anak-anak. Salah satu penghargaan FFVP adalah membangun jalan ke Puskesmas dan ini sangat berguna bagi masyarakat, karena jalannya tanah liat sehingga jika hujan akan tergenang, sehingga licin dan berbahaya. Tidak sedikit pasien telah jatuh disana. Kondisi tersebut sangat menyedihkan, ketika mereka ingin mendapatkan kesembuhan justru semakin parah karena mereka mengalami cedera karena terjatuh.”

Proyek 1: Pelaksanaan dan Dampak dari Penghargaan Desa Bebas Api

KPI	DAMPAK	EKSEKUSI
Kontribusi jangka pendek terhadap pengurangan kawasan yang terbakar dan keterlibatan positif dengan masyarakat.	TINGGI	Dampak jangka pendek dari penghargaan tetap tinggi untuk desa-desa tahun ke-1, ini menjadi pintu pembuka dan alat pelibatan kunci terutama dengan begitu banyaknya kontribusi nyata yang diberikan selama tiga musim kebakaran terakhir. Namun dampak dari penghargaan tersebut tampaknya berkurang untuk desa-desa tahun ke-2 di mana sosialisasi itu sudah kuat dan kesan pertama dan kegembiraan telah familiar. Namun, karena sebagian dari penghargaan tahun sebelumnya telah selesai, misal pasar atau bangunan, kemenangan penghargaan kedua menyediakan sebuah alat politik bagi kepala desa untuk melibatkan masyarakat mereka untuk meraih penghargaan lebih lanjut untuk menyelesaikan infrastruktur.
Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan alternatif mata pencaharian bebas kebakaran.	MENENGAH	Tahun depan ketika sembilan desa akan lulus dari program penghargaan bebas kebakaran, kita akan melihat efek baji jangka panjang (<i>long term wedge effect</i>) untuk menggeser masyarakat menuju kehidupan yang bebas kebakaran. Namun meskipun desa-desa tahun ke-2 tampaknya sekarang familiar dan mungkin kurang gembira dengan penghargaan, perbaikan masyarakat desa tahun ke-2 dari tiga penghargaan penuh tahun lalu menjadi lima penghargaan penuh tahun ini menunjukkan bahwa terus menjadi momentum dan komitmen terhadap FFVP. Di sini kita menunjukkan bahwa penghargaan tidak adanya kebakaran memiliki efektivitas media sebagai alat untuk menggeser budaya masyarakat jangka panjang tetapi beberapa penghargaan yang bersifat jangka panjang seperti jalan, pasar dan bangunan baru dapat berfungsi sebagai pengingat jangka panjang serta berfungsi sebagai penggerak pendapatan dan ekonomi jangka panjang dengan menyediakan logistik yang lebih baik untuk distribusi atau suatu pasar untuk aktivitas jual beli produk.
Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) potensial APRIL.	TINGGI	Mengingat peningkatan keberhasilan dari 3 dari 9 desa menjadi 9 dari 18 desa yang mendapatkan penghargaan penuh (atau nilai 50% naik dari 33%) jelas bahwa FFVP berada pada jalur yang positif. USD 97.917 didistribusikan pada tahun 2016 untuk kawasan seluas hampir 600.000 hektare, atau secara nominal 6 hektare per USD 1, sehingga potensi Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) APRIL dari keterlibatan, kesadaran, cakupan media dan pemasaran dari mulut ke mulut untuk mendorong pencegahan dari inisiatif ini dianggap tinggi.
SECARA KESELURUHAN		BERDAMPAK TINGGI

TINJAUAN PROYEK 2 – PEMIMPIN KRU

Hipotesis: Pada tahun 2016, bagaimana APRIL bisa berinovasi melampaui pelibatan masyarakatnya melalui pemimpin kru? Bagaimana para pemimpin kru mendapatkan manfaat dari perhatian media mengenai kabut asap di tahun 2015 dan penjatuhan hukuman para pelaku kebakaran? Apakah patroli bersama dengan polisi dan tentara telah memperkuat legitimasi penegakan oleh para pemimpin kru dan kepala desa? Bagaimana pemberitahuan, seragam dan branding FFVP telah tumbuh jauh tidak hanya di kalangan para pemimpin kru? Apakah layanan pesan singkat telepon seluler juga bisa membantu meningkatkan efisiensi dan skalabilitas untuk mengelola pemimpin kru dengan jumlah dua kali lipat? Bagaimana kita bisa meningkatkan koordinasi pemimpin kru dengan tim relawan kebakaran MPA dan para kepala desa?

Anggaran: Rp 1,002 miliar. (USD 83.550) sekitar Rp 65 juta (USD 4.948) dibayar per desa.

Aktual: Rp 946 mill (USD 78.837) dibagikan pada tahun 2016.

Riwayat: Naik dari Rp 386 juta. (USD 32.167) pada tahun 2015 yang merupakan + 245% dari tahun 2015.

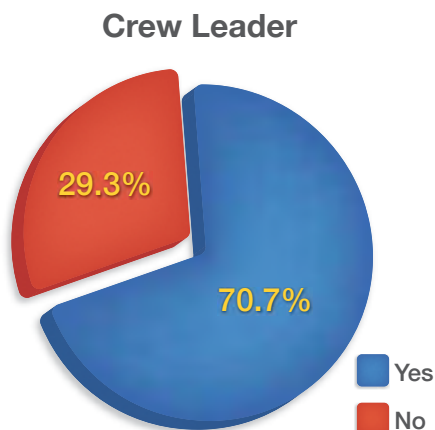
Budget 2016 - \$83,500 USD.

Actual 2016 - \$78,837 USD.

Historic 2015 - \$32,167 USD.

Manager Proyek: 2016: Sailal Arimi /2015: Craig Tribolet.

Umpan balik survei kuesioner desa: Penduduk desa yang disurvei ditanya tentang pemahaman mereka tentang peran dan pentingnya Proyek Pemimpin Kru. Pemimpin kru memiliki tingkat kesadaran 70,7% meskipun kesadaran pada desa-desa tahun ke-2 lebih rendah yaitu 56,3%. Mengingat bahwa 75,7% penduduk desa menyadari hibah Bebas Api ini merupakan wasiat dari kaos merah (*red shirts*), branding dan keterlibatan Pemimpin Kru bahwa mereka juga memiliki tingkat kesadaran tinggi tersebut dibandingkan dengan Penghargaan Bebas Api yang lebih nyata di masyarakat.



Awareness of Crew Leader was high at over 70.7%.

Hasil: Dengan membangun sebuah platform 2015 yang kuat di mana sembilan desa di tahun ke-2 mereka pada FFVP memiliki para pemimpin kru yang terlatih dan berpengalaman, tantangan berikutnya adalah melakukan peningkatan pengelolaan dari para pemimpin kru ini untuk melipatgandakan jumlah desa. Yang menjadi penting dan pengaruh khusus adalah penggunaan aplikasi ponsel untuk berbagi foto potensi kawasan yang terbakar atau untuk melakukan check-in di kawasan patroli sehari-hari dan lokasi mereka saat ini. Efektivitas para pemimpin kru pada tahun 2016 ditingkatkan dengan memiliki anggota masyarakat lokal berseragam yang digaji oleh APRIL sebagai pemimpin kru untuk terus melakukan check-in, berpatroli, berhubungan dengan MPA dan membangun kepercayaan dan komitmen dari masyarakat untuk tidak melakukan pembakaran. Tingginya tingkat kepemilikan telepon seluler menciptakan saluran baru pelibatan masyarakat dan deteksi dini kebakaran dini.



Para pemimpin kru berkorespondensi dengan manajer APRIL Sailal Arimi yang menggunakan foto, check-in harian dan komunikasi melalui WhatsApp dan layanan check-in SMS berbasis mobile lainnya.



Patroli bersama dilakukan di lebih dari 50 desa di mana konvoi polisi, tentara, pemerintah daerah, kepala desa dan pemimpin kru akan mengunjungi sebuah desa, memberikan pidato tentang hukuman untuk pembakaran, memasang spanduk serta mengundang pers dan masyarakat setempat.

APRIL secara strategis melakukan konvoi mobil patroli bersama dengan pemerintah daerah, polisi, tentara dan para kepala desa dan pemimpin kru. Kegiatan ini menelan biaya tinggi, tetapi strategi “gelora”

berdampak tinggi ini menekankan keseriusan masalah ini, hukuman untuk pembakaran dan pentingnya program tersebut. Perhatian media dalam patroli-patroli menunjukkan komunikasi yang kuat dan dukungan humas dan sebuah respons “panggilan perang” yang nyata terhadap permintaan Presiden untuk menghentikan kebakaran.

RAPP dan Polisi Ajak Warga Tak Bakar Lahan



PEKANBARU (RIAUPRESS.CO) - Untuk mengantisipasi musim kemarau yang diprediksi terjadi pada Februari hingga Maret 2016, PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) secara rutin melakukan sosialisasi larangan membakar lahan dan hutan kepada masyarakat di desa yang berada di lima wilayah operasional perusahaan dengan mengundang pihak kepolisian setempat.

Pers mendukung patroli bersama dan liputan berikutnya membantu meningkatkan posisi dan legitimasi pemimpin kru dengan polisi, tentara dan dukungan pemerintah terhadap pekerjaan mereka.

Sementara patroli bersama memiliki unsur membuat “terkejut dan kagum”, kami tidak dapat mengukur efektivitas 50 lebih desa yang dikunjungi karena tidak ada pemetaan desa mana yang dikunjungi, berapa lama patroli dilakukan dan siapa yang mereka datangi. Tidak ada ukuran persepsi pembandingan sebelumnya dan sesudahnya terkait dengan patroli tersebut.

Patroli bersama ini mungkin hanya merupakan instrumen penggunaan tunggal untuk menegaskan betapa gawatnya masalah ini. Patroli bersama dipuji oleh dua kepala desa sebagai kegiatan yang menyampaikan pesan kepada masyarakat, karena jika tidak ada patroli tersebut pada tahun 2017, akan menarik untuk melihat apakah hal ini tercermin dalam statistik kebakaran.

Liputan media atas penegakan hukum terhadap undang-undang larangan pembakaran juga membantu para pemimpin kru sebagai konsekuensi hukum atas pembakaran dan penjatuhan hukuman penjara yang muncul di surat kabar lokal serta menyoroti bahaya nyata dari hukuman tersebut.

Kutipan dari Alfian (staf Desa) dari Kuala Tolam, berusia 33 tahun:

“Tidak adalagi kebakaran sejak kepemimpinan Poldari. Masyarakat takut masuk penjara.”

Kutipan dari Khairun (Petani) dari Pangkalan Gondai, berusia 36 tahun:

“Saya tidak membakar lagi karena saya takut masuk penjara. Jika saya berada di penjara, saya tidak bisa berpenghasilan untuk keluarga saya.”

Berhasil Tangkap Pelaku Pembakar Lahan, Dua Aparat dan Satu Ketua RT Dapat Penghargaan

Rabu, 13 Juli 2016 08:15



SURABAYA - Lulusan Sekolah Tinggi Polisi (STP) di Desa Riau Permai Kabupaten Blimbing pernah aktif penangkap lahan.

Laporan Wartawan Tribun Pekanbaru - Fitriah Aidil Akbar

TRIBUNPEKANBARU.COM, PEKANBARU - Dandim 0313/KPR Letkol Kav Yudi Prasetyo, Sniask (12/7/2016) memberikan penghargaan pada dua aparat dan satu ketua RT di Desa Kubang Jaya.

Liputan media tentang pemenjaraan orang yang menyebabkan kebakaran juga membantu meyakinkan masyarakat mengenai keseriusan larangan pembakaran dan membantu sosialisasi yang dilakukan para pemimpin kru.



Pemimpin kru yang antusias, Helmiin, dan Kepala Desa, Edi Jasman, dari Kuala Tolam.



Para pemimpin kru memiliki infrastruktur pendukung seperti pos desa bebas api di tepi jalan.



Gambar dari dekat infrastruktur bertulisan FFVP yang ditemukan dalam perjalanan ke Kuala Tolam, terlihat di sisi jalan.



Penggunaan branding merek FFVP oleh para kontraktor untuk menunjukkan kesadaran dan pengakuan merek mendapatkan momentum dan diadopsi di desa-desa di luar seragam merah Pemimpin Kru.



Pak Rizal, Pemimpin Kru dari Tanjung Padang (juga putra dari Kepala Desa, Abu Sofian), mencetak peringatan tegas "Dilarang Membakar" yang ia pasang di banyak bangunan di sepanjang rute.



Kami secara acak melihat poster ini di sepanjang jalan utama yang memberikan kontribusi untuk sosialisasi.

Proses seleksi untuk Pemimpin Kru desa adalah dengan mencalonkan dua atau lebih calon yang oleh APRIL akan diwawancarai dan dipilih berdasarkan keterampilan komunikasi mereka, akses ke kepemimpinan, dan sikap dalam mengemban jabatan tersebut. Pemimpin Kru sering bekerja dengan Kepala Desa dan ini tampaknya menjadi hal positif terhadap akses dan komitmen terkait misi mereka. Seluruh Pemimpin Kru semua menerima pelatihan dari polisi setempat mengenai pemadaman kebakaran dasar dan secara aktif bekerja di masyarakat desa mereka dari bulan Juli tahun 2015 untuk desa-desa tahun ke-2 dan dari bulan Juni 2016 untuk desa-desa tahun ke-1. Salah satu pertimbangan yang menarik adalah melihat bagaimana para Pemimpin Kru dapat terus mengontribusikan FFVP di musim non kebakaran mungkin melalui proyek Bantuan Pertanian.

Pada tahun 2015, terdapat rekomendasi untuk fokus media yang lebih besar terhadap akibat dan hukuman yang mewakili "hukuman" untuk menyeimbangkan "hadiah" sebagai penghargaan atas tidak adanya kebakaran. Hal ini menyebabkan pada tahun 2016 harus ada publisitas yang lebih banyak tentang hukuman penjara, pemanfaatan patroli bersama dan kerja sama antara para pemimpin kru, polisi, tentara dan pemerintah. Ini jelas telah menjadi sebuah inisiatif yang sukses. Selanjutnya dengan visibilitas branding FFVP pada seragam dan pembangunan terus-menerus infrastruktur bermerek bebas api, seperti menara pengawas, rambu peringatan dan pos pinggir jalan, kesadaran terus tumbuh dengan sendirinya di masyarakat. Namun, selain inisiatif kesadaran, beberapa Kepala Desa dan Pemimpin Kru telah menyebut perlunya "perangkat keras" yang lebih baik yang berarti kemampuan peralatan pemadaman kebakaran, pelatihan dukungan untuk tim api desa (MPA) dan bantuan peralatan pemadam kebakaran.

Ini menghasilkan sebuah program yang dikembangkan dan dipimpin dari awal pembentukannya tahun 2015 oleh Manager Pencegahan Kebakaran, Sailal

Arimi. Jaringan lokalnya, keterampilan interpersonal yang kuat dan penggunaan teknologi ponsel telah menciptakan koordinasi dan memobilisasi yang sangat efektif. Tampak jelas bahwa komunikasi aktif yang efektif dan teratur merupakan inti dari keberhasilan jaringan Pemimpin Kru ini dan tahun 2016 merupakan tahun yang sangat sukses bagi unsur Pemimpin Kru FFVP.

Rekomendasi

1. Mengalokasikan Pemimpin Kru lebih untuk beberapa daerah: Kebutuhan akan Pimpinan Kru bervariasi secara dramatis tergantung pada luas cakupan lahan, populasi dan faktor risiko kebakaran lainnya. Pemimpin Kru tambahan, penuh atau paruh waktu, harus dipertimbangkan untuk desa-desa dengan riwayat kebakaran atau perhatian yang lebih serius diperlukan untuk mengurangi faktor risiko kebakaran lainnya.
2. Membentuk sebuah Alumni Pemimpin Kru: Setelah sebuah desa dan Pemimpin Kru-nya melampaui tahun ke-3 dan menjadi lulusan FFVP, kita bisa menyatukan mereka untuk membentuk sebuah komite yang secara efektif akan menjadi penggerak akar rumput untuk menjalankan FFVP dan membuat rekomendasi operasional. APRIL bisa terus memberikan pelatihan, menerima laporan progres, dan menetapkan KPI untuk tim ini; pendanaan jangka panjang dapat diperoleh dari donor dan sumber-sumber lain.
3. Grup komunikasi telepon seluler dan ponsel Pemimpin Kru: APRIL bisa menghubungkan semua Pemimpin kru dalam sebuah grup WhatsApp atau aplikasi telepon seluler lainnya untuk memastikan mereka memiliki sarana untuk berbagi informasi, pembelajaran, dan masalah serta melakukan pemeriksaan grup sehari-hari dengan foto untuk membangun budaya yang membuat mereka bertanggung jawab satu sama lain dan desa mereka dan tidak hanya untuk APRIL. Hal ini akan menggeser jaringan Pemimpin Kru dari sebuah sistem pengumpul dan pengumpulan atau “hub and spoke system” ke sebuah kluster jaringan atau “network cluster” yang akan membangun persahabatan yang diperlukan untuk komitmen jangka panjang dan pengelolaan FFVP.



Ini adalah salah satu contoh bangunan di tepi jalan yang memiliki tanda Dilarang Membakar yang dipasang diluar desa Tanjung Padang

Proyek 2: Pelaksanaan dan Dampak dari Pemimpin Kru Desa

KPI	DAMPAK	EKSEKUSI
Kontribusi jangka pendek untuk pengurangan kawasan yang terbakar dan keterlibatan positif dengan masyarakat.	TINGGI	Sangat efektif untuk membuat penduduk lokal terlibat langsung dengan FFVP dan manajemen senior APRIL. Memiliki akses komunikasi melalui WhatsApp atau SMS dimana memiliki seorang warga setempat yang secara terus-menerus menyoroti hukuman dan konsekuensi, mengenakan seragam, menyampaikan pesan dari pintu ke pintu, memasang selebaran dan terlibat dalam program yang lebih luas dari FFVP akan menghasilkan dampak jangka pendek tinggi dan meningkatkan kesadaran di masyarakat. Pemimpin kru ketika didukung oleh patroli bersama, dilegitimasi dengan bekerja dengan polisi, tentara dan kepala desa dan liputan media mengenai pemerajaraan bagi pelaku pembakaran menjadi contoh nyata yang efektif dan diperhitungkan dari FFVP.
Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan alternatif mata pencaharian bebas kebakaran.	MENENGAH	Tingkat kontribusi terhadap pergeseran jangka panjang dalam kesadaran, budaya dan komitmen bebas kebakaran masyarakat masih terlihat; Namun setelah dua tahun dan tiga musim kebakaran secara jelas terdapat tingkat pemahaman yang kuat terhadap pekerjaan yang dilakukan para Pemimpin Kru dan pentingnya keberadaan mereka untuk misi pencegahan kebakaran. Untuk alasan ini kami akan menilai dampak jangka panjang yang positif untuk menjadi menengah. Jaringan para Pemimpin Kru ini juga dapat berpotensi memanfaatkan posisi mereka di masyarakat dengan terlibat dalam mempromosikan inisiatif mata pencaharian alternatif jangka panjang dan kampanye berbasis akar rumput lainnya. Selain itu, mungkin ada program pendidikan yang disediakan untuk Pimpinan Kru untuk mempelajari keterampilan bisnis dan membantu para petani desa setempat menjual barang dagangan mereka melalui hubungan jaringan pemimpin kru.
Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) potensial APRIL.	TINGGI	Sejumlah USD 78.837 didistribusikan pada tahun 2016 kepada 18 pemimpin kru di 18 desa atau USD 4,380 per desa / per pemimpin kru. Ini adalah investasi yang sangat rendah untuk Tingkat Pengembalian Investasi atau Return On Investment (ROI) yang tinggi.
SECARA KESELURUHAN	DAMPAK MENENGAH HINGGA TINGGI	

TINJAUAN PROYEK 3 – BANTUAN PERTANIAN

Hipotesis: Jika pembakaran merupakan cara tercepat dan termurah untuk membuka lahan dan pembukaan lahan diperlukan untuk mendapatkan pendapatan, apakah mungkin untuk menemukan cara-cara alternatif pembukaan lahan selain dengan pembakaran dan apakah ada metode untuk mendatangkan pendapatan tanpa pembakaran? Bagaimana APRIL dapat menyediakan sebuah platform yang tepat tetapi tidak paternalistik dan tidak menciptakan ketergantungan dan bantuan warga miskin bagi masyarakat yang bisa mereka kerjakan? Apakah ada peralatan, keterampilan dan keahlian yang sesuai dan bagaimana kita menumbuhkan pola pikir yang lebih berkewirausahaan dalam masyarakat setempat? Bisakah kita memberikan dukungan terhadap strategi “menghasilkan tanpa membakar” atau “*earn not burn*”?

Anggaran: Rp 2,181 miliar. (USD 181.750).

Aktual: Rp 1,553 miliar. (USD 129.453) telah dikeluarkan pada tahun 2016.

Riwayat: Meningkatkan 21% dari IDR 1,287 bill. (USD 107,241) pada 2015.

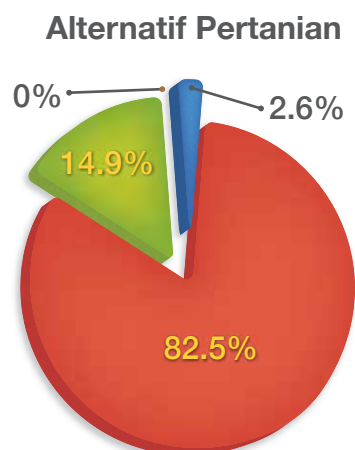
Budget 2016 - \$181,750 USD.

Actual 2016 - \$129,453 USD.

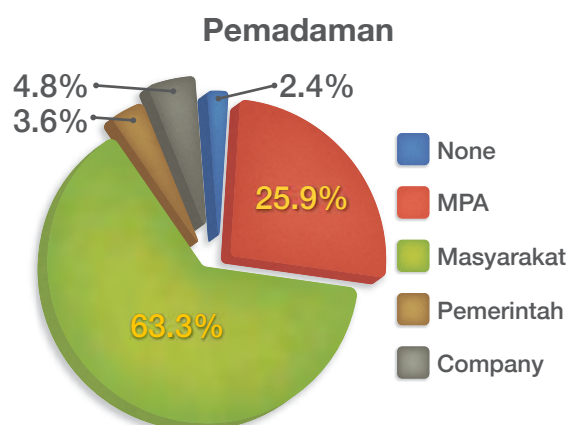
Historic 2015 - \$107,241 USD.

Manager Proyek: 2016 Sailal Arimi / 2015 Achmad Johansyah.

Umpan balik survei kuesioner desa: Isu alternatif pertanian mengungkapkan beberapa persepsi yang menarik di desa-desa di mana 82,5% responden menganggap peralatan tangan adalah cara utama untuk mengolah tanah. Hanya 14,9% menjawab “alat berat”. Demikian pula ketika disurvei mengenai apa yang terjadi ketika terjadi kebakaran, 63,3% responden mengatakan bahwa masyarakatlah yang memadamkan kebakaran tersebut, 25,9% responden percaya yang memadamkannya adalah MPA dan hanya 4,8% responden yang berpikir bahwa perusahaanlah yang melakukannya. Ada rasa kesukarelaan dan kemandirian yang kuat dimana hampir 70% responden percaya bahwa desa memiliki kemampuan pemadaman yang memadai.



Ketika disurvei mengenai cara untuk membuka lahan tanpa pembakaran, 82,5% responden menjawab Peralatan Tangan.



Ketika disurvei mengenai apa yang terjadi ketika terjadi kebakaran, 63,3% responden mengatakan bahwa masyarakatlah yang memadamkan kebakaran tersebut, 25,9% responden percaya yang memadamkannya adalah MPA dan hanya 4,8% responden yang berpikir bahwa perusahaanlah yang melakukannya.

Hasil: Bantuan Pertanian sangat penting untuk pergeseran jangka panjang menuju masa depan yang bebas kebakaran. Namun, hal ini tampaknya menjadi yang paling lemah di antara lima proyek FFVP dimana terdapat perkembangan yang lambat dan berdampak rendah baik untuk komunitas maupun APRIL. Terdapat banyak tantangan sistemik dan pembelajaran:

1. Tantangan kepemilikan legal: ini adalah satu kendala terbesar untuk menyediakan pembukaan lahan yang dijanjikan. Sebelum bantuan pembukaan lahan dapat diberikan oleh APRIL, uji kelayakan (due diligence) mengenai kepemilikan tanah yang disyaratkan dari tiga tingkat pemerintahan. Hal ini telah menghambat kemampuan APRIL untuk memenuhi target yang dijanjikan. Masalah termasuk beberapa klaim kepemilikan lahan untuk lahan yang sama, konsesi yang tumpang tindih

dan pembatasan kegiatan pembukaan lahan, seperti tidak membuka lahan berjarak 200 m dari sungai. Peta penggunaan lahan yang transparan dan jangka panjang kerangka hukum kepemilikan peralatan yang jelas sangat diperlukan.

2. Ketersediaan peralatan yang tepat untuk pembukaan lahan dan pendekatan masyarakat: isu kebakaran saat ini berakar pada ekonomi



Para pemimpin kru belajar bagaimana menggunakan traktor tangan.



Demonstrasi traktor tangan di lapangan untuk menyiapkan lahan untuk bantuan pertanian.



Acara seremonial pemberian bantuan traktor tangan oleh Sailal Arimi kepada Desa Pulau Muda.

sederhana bahwasaja lebih murah untuk membuka lahan dengan pembakaran dibandingkan secara mekanis. Pada tahun 2015, banyak tantangan yang dihadapi dengan pengerahan peralatan yang tidak tepat (misalnya alat penggali skala besar PC-200, PC-100) yang terlalu berat dan tidak efektif bagi masyarakat kecil dan lahan petani perorangan. Jadi pada tahun 2016, perusahaan mengakui bahwa sebagian besar lahan pertanian berukuran kurang dari 3 ha dan bisa disiapkan dengan traktor tangan. Oleh karena itu APRIL menyediakan traktor tangan untuk semua desa yang berpartisipasi; Namun, di lapangan, termasuk dalam perjalanan ke Kuala Tolam, ternyata penggunaannya sangat terbatas dan bahwa traktor tangan tidak digunakan atau dimanfaatkan. Bahkan, ada keluhan bahwa traktor tangan tersebut hanya bisa digunakan pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun dan diperlukan sebelum persiapan lahan. Pemberian bantuan traktor tersebut ke desa-desa mungkin telah menciptakan rasa memiliki ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang alat yang sangat berharga dan berguna.

3. Mengubah praktik-praktik tradisional dan budaya yang sudah ada sebelumnya menggunakan pembakaran: Kami menemukan bahwa banyak masyarakat masih percaya bahwa pembakaran diperlukan untuk mempersiapkan dan menyuburkan tanah untuk pertanian. Hal ini terutama diamati di desa-desa sekitar Segamai dan Pulau Muda yang memiliki insiden kebakaran terbesar yang merupakan 88% dari total kawasan terbakar pada tahun 2016. Pulau Muda merupakan salah satu kawasan terluas dengan total 112.000 ha dan menjadi salah satu kawasan yang paling terpencil, jelas bahwa FFVP perlu beradaptasi untuk membuat mereka tetap terlibat dan bebas pembakaran. Setelah pertemuan dengan Pak Rustam, kepala desa dari Pulau Muda, dia bersikeras dalam posisinya bahwa penghargaan kurang efektif untuk desanya karena kepercayaan budaya bahwa jagung membutuhkan pembakaran untuk bisa tumbuh dengan baik. Baik Pulau Muda maupun Segamai yakin bahwa lahan jagung perlu dibakar agar berhasil terutama setelah percobaan yang dipimpin oleh masyarakat Segamai untuk menanam jagung tanpa pembakaran gagal. Dengan demikian, mungkin alasan Pulau Muda telah gagal untuk mendapatkan penghargaan selama tiga musim terakhir adalah faktor budaya atau sejarah ketimbang kurang gencarnya pelaksanaan FFVP.

Ketika ditanya tentang kebakaran, kepala desa, Pak Rustam, menyatakan bahwa puntung rokok yang secara tidak disengaja menyebabkan kebakaran dan pemimpin kru, Marzuki, mengatakan bahwa mereka tidak tahu siapa yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Mengingat luasnya kawasan yang terbakar, kepala desa menyatakan tidak memadainya akses ke lubang air (lubang yang digali oleh alat penggali skala besar untuk menyediakan akses ke persediaan



Pembukaan lahan dengan peralatan tangan manual seperti kapak dan gergaji yang disediakan oleh APRIL dilakukan di Kuala Tolam dimana peralatan tersebut tidak membutuhkan pembakaran. Ini cukup menggembirakan; Namun, itu hanya kawasan kecil dan traktor tangan belum terlihat dimanfaatkan.



Demonstrasi plot untuk penanaman jagung tanpa pembakaran di Markas Pabrik APRIL untuk program Pengembangan Masyarakat. Pelatihan menanam tanpa pembakaran harus secara pasti dimanfaatkan untuk melatih penduduk desa yang melakukan pembakaran untuk pertanian jagung secara tradisional.

air untuk memadamkan kebakaran), dan setelah kebakaran terjadi mereka tidak punya cara untuk menghentikannya dan akhirnya semua habis terbakar. Kemudian, sebuah survei udara terhadap kawasan tersebut tidak menemukan penanaman baru, yang membuktikan cerita yang dikisahkan. Ketika musim kebakaran terakhir baru saja usai, kepala-kepala desa merasa frustrasi karena tidak memenangkan penghargaan satu pun dari tiga musim di mana desanya telah berpartisipasi dan menunjukkan bahwa ia berencana untuk meninggalkan program tersebut. Ini kemungkinan besar merupakan reaksi emosional terhadap hasil mengecewakan akibat 345 ha yang terbakar. Namun, setelah menjanjikan masyarakat untuk mendapatkan penghargaan tetapi tidak menerima satu pun dalam tiga musim kebakaran berturut-turut, kemungkinan ia menderita secara politis. Namun hal ini menimbulkan pertanyaan apa yang harus dilakukan jika desa tidak pernah memenangkan penghargaan dan kemudian lulus untuk program Tangguh Api di mana tidak ada penghargaan yang ditawarkan?

Segamai juga mengalami kegagalan untuk musim kebakaran kedua dengan 10,5 ha lahan terbakar. Namun, mengingat bahwa tahun 2013 diperkirakan terdapat 300 ha lahan yang terbakar dan tahun 2014 diperkirakan seluas 250ha, ini sebenarnya merupakan suatu kemajuan dibandingkan lahan yang terbakar seluas 41,42 ha pada tahun 2015-2016. Jika ada kemungkinan untuk diberikan hadiah atas suatu usaha, maka Segamai akan menjadi pihak yang layak mendapatkannya.

Di kedua desa ini, budaya tetap membakar lahan merupakan satu-satunya cara untuk secara efektif menanam tanaman pokok jagung yang membuat pembakaran lahan berada pada prioritas yang jauh lebih tinggi daripada penghargaan bagi masyarakat. Jadi meskipun desa-desa yang tidak mendapatkan penghargaan penuh (baik penghargaan setengah atau tidak mendapatkan penghargaan) merasa kecewa, seringkali ada alasan yang lebih kompleks dan kuat atas kegagalan tersebut.

Selanjutnya, kepala desa atau pemangku kepentingan yang diwawancarai tidak pernah merasa dendam terhadap perusahaan, melainkan kecewa terhadap masyarakat mereka sendiri atau melihatnya sebagai tindakan ceroboh dari pihak luar atau bahkan dari pemerintah karena menciptakan hukuman dan peraturan tanpa menawarkan bantuan .

Ketika APRIL memasukkan pertanyaan dalam survei tentang mengapa orang masih menggunakan pembakaran, 17,1% mengatakan tidak ada pilihan lain namun 2,1% mengatakan karena itu baik untuk tanah. Dalam hal ini bahwa 2,1% yang berpengaruh tersebut memilih antara kelaparan atau melakukan pembakaran, maka mungkin solusinya adalah membuktikan bahwa pembakaran tidak diperlukan untuk membuka lahan.

Carbon Conservation merekomendasikan

bahwa percontohan penanaman jagung tanpa pembakaran dilakukan dengan keterlibatan masyarakat di Segamai atau Pulau Muda untuk menunjukkan pertumbuhan jagung tanpa membakar.

4. Seberapa banyak bantuan itu dikatakan terlalu berlebihan? Adalah hal yang memprihatinkan melihat indikasi kepuasan dan risiko ketergantungan dari kepala desa ketika ditanya tentang bantuan pertanian. Memang APRIL bisa menumbuhkan rasa ketergantungan dan rasa takut atau kegagalan dengan memberikan terlalu banyak bantuan melalui program Pengembangan Masyarakat, Bantuan Pertanian FFVP dan penyediaan rekomendasi pertanian kepada staf dan mahasiswa Universitas Riau. Apakah APRIL memberikan terlalu banyak bantuan?

APRIL, dalam memberikan Bantuan Pertanian, telah menyumbangkan traktor tangan, pendampingan masyarakat berpendidikan tinggi dengan benih gratis serta melibatkan penasehat ahli dari universitas sejak tahun 2015 untuk memberikan bimbingan dan saran dalam dua tahun terakhir. Namun, tampaknya upaya yang dilakukan terhadap desa-desa ini secara gratis dan menyebabkan mereka memiliki harapan yang sangat tinggi. Harapan tersebut di antara para kepala desa dikemas oleh percakapan dengan Kepala Desa, Edi Arifin Pelalawan. Ketika ditanya tentang menanam lebih banyak pohon mangga dan menyediakan buah mangga untuk dijual ke pasar lokal dan bahkan Singapura, ia menjawab:

“ Kami akan senang tumbuh untuk Anda, tapi kami sangat menghargai jika Anda bisa memberikan benih, beberapa upah dan juga menjamin harga dan kuantitas untuk membeli sehingga kami tidak memiliki risiko atau kerugian.”

FFVP mungkin perlu mempertimbangkan kembali bagaimana ia menawarkan untuk memberikan bantuan dan insentif desa FFVP. Bagi beberapa anggota Aliansi Bebas Api atau Free Fire Alliance (FFA), Penghargaan Desa Bebas Api merupakan suatu langkah yang terlalu jauh dan mereka menolak memberikan penghargaan tersebut. Tampaknya Bantuan Pertanian FFVP dengan terlalu bersifat paternal dalam dukungan dan instruksinya dapat secara tidak sengaja menumbuhkan ketergantungan bagi desa-desa.

Contoh lain terlihat di Desa Tanjung Padang di mana Tim Pengembangan Masyarakat APRIL telah merekomendasikan nanas untuk ditanam, dengan membantu pembukaan lahan dan pengadaan bibit, hingga dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kepala desa.

Contoh ini terlihat di Kuala Tolam di mana di sebelah kantor Kepala Desa terdapat banyak



Mangga ditawarkan di Pelalawan..



Seperti tahun lalu, sarang burung walet yang dijual ke pemilik Pengobatan Tradisional Cina terus terkenal luas dan itu adalah contoh kesuksesan yang tampak jelas terlihat.



Ini adalah sarang burung di samping kantor kepala desa di mana para pemilik sarang burung ini hidup di rumah-rumah yang terlihat lebih bagus, memiliki sepeda motor dan fasilitas yang lebih baik.

dan berisik dan di mana rumah sebelah tampak mewah dengan banyak sepeda motor dan fasilitas baru. Namun, para Kepala Desa dan Pemimpin Kru tampaknya tidak memiliki pengetahuan atau tampaknya tidak melihat nilai potensial untuk dikerjakan atau dipelajari dan meniru kesuksesan tetangga mereka. Ini memberikan peringatan atas efektivitas program Bantuan Pertanian dalam menumbuhkan dan mendidik kewirausahaan dan apakah itu harus didasarkan pada suatu struktur untuk mendorong lebih banyak bantuan dan kewirausahaan mandiri oleh warga desa.

Seperti tahun lalu, sarang burung walet yang dijual ke pemilik Pengobatan Tradisional Cina terus terkenal luas dan itu adalah contoh kesuksesan yang tampak jelas terlihat.



Minyak kelapa sawit merupakan unggulan dalam aspek keuntungan ekonomi.



Bila dibandingkan dengan kelapa sawit, pertanian penghidupan yang diwakili dalam foto di sebelah kanan menunjukkan perkebunan yang beragam yang berisi singkong, cabai, serai, nanas dan bahkan ayam. Namun, kemampuan untuk melakukan peningkatan dan menghasilkan pendapatan tidak sebanding dengan tanaman kelapa sawit yang berada di sebelah kiri atas.



Program demonstrasi di Pelalawan dengan kebun campuran yang dioperasikan secara mengagumkan oleh para perempuan di desa dalam foto-foto di bawah ini. Namun tampaknya tidak memiliki fokus pada peningkatan skala dan ekspor meskipun kualitas hasil panen tersebut sangat tinggi.

5. Ada begitu banyak kesempatan untuk pertanian, tetapi minyak sawit adalah yang paling menguntungkan: Sebagaimana pada salah satu survei bentang alam, kawasan ini subur dan curah hujan berlimpah, sungguh ada begitu banyak kesempatan untuk pertanian. Sesuai dengan foto di halaman berikutnya, minyak sawit masih merupakan sumber pendapatan yang paling menguntungkan. Namun, ini memerlukan skala tertentu agar layak dijadikan sebagai mata pencaharian.

6. Penjualan, branding, pemasaran, dan dukungan logistik untuk mengakses pasar: Ada begitu banyak cara untuk mengembangkan pertanian di kawasan desa sekitarnya. Namun, dukungan yang paling diperlukan tampaknya adalah menghubungkan desa-desa tersebut dengan pasar, membantu menciptakan permintaan dan penjualan, pemasaran, dan menciptakan sebuah merek premium, organik, dan lokal.

Di lokasi percontohan Pelalawan, satu hal yang menggembirakan adalah bahwa perempuan dikelompokkan menjadi tim yang berbeda dan



Para perempuan lokal menanam kangkung yang tumbuh dengan baik, yang dijual seharga \$ 10-14 di Singapura.



Produk-produk "Bebas Pembakaran" seperti kangkung yang merupakan sayuran hijau musiman yang populer dalam masakan Asia; Carbon Conservation merekomendasikan tanaman bernilai lebih tinggi.



Mentimun dijual seharga \$ 1-2 untuk 2 buah di FairPrice di Singapura sementara Kale menjual seharga \$ 10-14.



Di kawasan yang terbakar, masyarakat menanam nanas 2 bulan yang lalu dan saat ini sudah tumbuh akar, Pak Abu Sofian Kepala Desa (di tengah) mengatakan ia menanam 100 nanas di area seluas 0,5 hektar ini dengan masyarakatnya dimana hanya membutuhkan beberapa hari untuk menanam.



Semua pekerja adalah perempuan desa dan tepat apabila percobaan komunitas ini bisa ditingkatkan dan terhubung ke suatu narasi, merek dan pasar.



Madu memiliki potensi yang luar biasa serupa dengan sarang burung terutama mengingat usaha ini dapat bertahan lama, mudah diangkut dan keuntungan yang sangat tinggi dengan membutuhkan sedikit usaha.



Buah mangga melimpah di banyak pohon di rumah Kepala Desa Tanjung Padang, sungguh mengejutkan bagaimana subur lahan ini. Dia mengatakan dia hanya menggunakannya untuk desa karena pasar lokal tidak mudah diakses tapi ini bisa diatasi dengan kewirausahaan karena ada akses perahu.

bekerja secara komunal. Ini adalah pelatihan ikatan komunitas yang kuat dalam membangun sosialisasi yang lebih besar untuk Bantuan Pertanian.



Madu merupakan percontohan dengan potensi yang besar untuk beberapa desa yang bisa menghasilkan laba yang signifikan untuk Riau. Dengan populasi Cina yang besar di Singapura, sebuah percontohan berdasarkan industri madu Selandia Baru yang memiliki premi besar untuk pembeli Cina kemungkinan bisa berhasil dan jika ini berhasil, bisa menjadi produk mitra langsung dengan sarang burung yang sudah memiliki saluran distribusi.



Di lokasi di Pabrik APRIL, ada tempat pelatihan ekstensif untuk Tim Pengembangan Masyarakat untuk mendemonstrasikan Bantuan Pertanian dan harus mempertimbangkan bagaimana FFVP, RER dan CD mengkoordinasikan usaha mereka karena semua tampaknya mengurangi masalah yang sama.

7. Pengangkatan staf dan omset: Salah satu penyebab lambatnya kemajuan proyek Bantuan Pertanian FFVP adalah pemilihan staf dan omset. APRIL kehilangan dua staf lapangan dan telah mengakui bahwa manajemen proyek ini tidak memadai. Proyek ini seharusnya memiliki anggota tim tambahan dan bekerja dengan LSM lokal untuk membantu berhubungan dengan keputusan masyarakat setempat pada tahun 2017, dan ini telah dijanjikan dari kajian terakhir pada pertengahan November 2015. Sebuah titik awal bisa dengan menghubungkan ke jaringan Pemimpin Kru dan secara potensial merekrut orang lain atau seorang “pemimpin bantuan pertanian” dari desa atau menggabungkan usaha tim Pengembangan Masyarakat APRIL yang merupakan anggaran dan divisi yang terpisah.
8. Seluruh pendekatan perusahaan untuk Bantuan Pertanian: Tampaknya APRIL bisa meninjau pendekatannya untuk Bantuan Pertanian FFVP karena bersimpangan dengan anggaran Pengembangan Masyarakat dan beberapa pengembangan masyarakat yang dilakukannya dengan CSR dan proyek Restorasi Ekosistem Riau atau Riau Ecosystem Restoration (RER). Dengan menggabungkan sumber daya dan merencanakan sebuah pendekatan “seluruh perusahaan”, hasil yang lebih baik mungkin dicapai semua tim. Contoh dari hal ini adalah Dana Benih 2015 sebesar USD 500.000 yang dirancang untuk dilunasi melalui alokasi pinjaman bunga nol keuangan mikro tetapi yang tidak bisa dilaksanakan pada tahun 2015 atau 2016. Hal ini bisa menjadi cara baru bagi masyarakat desa untuk mempelajari keterampilan kewirausahaan dan terutama membina kewirausahaan perempuan, karena terdapat penelitian yang menunjukkan perempuan lebih sukses dalam pelunasan pinjaman mikro.

Rekomendasi:

1. Buatlah Percontohan Pertanian untuk “Jagung Tanpa Pembakaran” di Segamai dan Pulau Muda: Direkomendasikan bahwa percontohan “Jagung Tanpa Pembakaran” dilakukan dengan melibatkan masyarakat di Segamai atau Pulau Muda untuk menunjukkan pertumbuhan jagung tanpa pembakaran. Kedua desa ini tampaknya secara budaya percaya bahwa pembakaran lahan adalah satu-satunya cara efektif menanam tanaman pokok mereka, yang menempatkan “kebutuhan” mereka untuk membakar pada prioritas yang jauh lebih tinggi daripada penghargaan masyarakat. Para kepala desa atau pemangku kepentingan yang diwawancarai tidak pernah merasa dendam terhadap perusahaan melainkan merasa kecewa atas kecerobohan atau ketidaktahuan masyarakat mereka sendiri. Ketika APRIL memasukkan pertanyaan dalam survei seputar mengapa orang-orang masih menggunakan pembakaran, 17,1% mengatakan bahwa tidak ada pilihan lain namun 2,1% mengatakan karena hal itu baik untuk tanah. Dalam hal ini 2,1% yang berpengaruh tersebut memilih antara kelaparan atau melakukan pembakaran, maka mungkin akar penyebab yang lebih besar dapat diatasi dengan menunjukkan bahwa pembakaran tidak diperlukan untuk membuka lahan.
2. Membantu mengembangkan Kewirausahaan yang lebih besar di Desa dan pendekatan terkoordinasi “Keseluruhan Perusahaan” untuk Bantuan Pertanian: Pengembangan masyarakat dan bantuan pertanian saat ini tampaknya terlalu bersifat paternal atau terlalu menentukan (preskriptif), yang menghasilkan ketergantungan yang lebih besar di antara penduduk desa. APRIL harus mempertimbangkan pengurangan bantuan berlebih terhadap penduduk desa, dengan menambahkan edukasi mengenai kewirausahaan dan mengadaptasi organisasi-organisasi seperti MPA dan jaringan Pemimpin Kru untuk peran kewirausahaan. Lebih lanjut, tampaknya APRIL bisa meninjau pendekatannya untuk Bantuan Pertanian FFVP karena bersimpangan dengan anggaran Pengembangan Masyarakat-nya dan juga beberapa pengembangan masyarakat yang dilakukannya dengan CSR dan proyek Restorasi Ekosistem Riau atau Riau Ecosystem Restoration (RER). Dengan menggabungkan sumber daya dan merencanakan sebuah pendekatan “keseluruhan perusahaan”, efisiensi dan hasil yang lebih baik dapat dicapai untuk semua tim.
3. Branding “Bebas Api” dan Dukungan Pemasaran: Salah satu konsep adalah menciptakan sebuah merek untuk produk yang dihasilkan oleh desa FFVP yang disesuaikan dengan ‘Organik’, ‘FairTrade’ dan juga ‘Bebas Api’ sehingga dapat dihargai di atas harga komoditi dan menerima “premi pencegahan asap”. Singapura menjadi pasar penerima barang Organik Bebas Api seperti mangga, kangkung, nanas dan bahkan sagu alam. Di Singapura, Kale dan Chard menjual seharga SGD 10-14 per ikat yang merupakan jumlah yang sangat besar bagi masyarakat desa Indonesia. Memang desa bisa juga langsung menjual ke SaladStop dan perusahaan Singapura lainnya yang berfokus pada transparansi rantai pasokan. Untuk mengeksplorasi ini, permintaan untuk produk organik atau non organik perlu dinilai. Saat ini sebagian besar sayuran, ayam, dan daging berasal dari Bukittinggi (Sumatera Barat) dan Medan (Sumatera Utara) karena pasokan dari Pekanbaru atau Pangkalan Kerinci masih belum mencukupi. Jika hal ini yang terjadi, maka peluang lokal yang besar tersedia untuk pemasok di daerah FFVP yang bisa menjadi fokus dari Bantuan Pertanian dengan memperluas permintaan saat ini dari Unigraha Hotel dan kantin APRIL dan staf pembelian, ke kota Kerinci, Pekanbaru dan wilayah Riau lainnya.
4. Membangun dan memanfaatkan jaringan Pemimpin Kru: Sebuah titik awal kunci dapat berupa menghubungkan ke jaringan para pemimpin kru dan secara potensial merekrut orang lain atau seorang “Pemimpin Pertanian Bantuan” dari desa atau menggabungkan usaha tim Pengembangan Masyarakat APRIL merupakan anggaran dan divisi terpisah.

Proyek 3: Pelaksanaan dan Dampak dari Bantuan Pertanian Berkelanjutan

KPI	DAMPAK	EKSEKUSI
Kontribusi jangka pendek untuk pengurangan kawasan yang terbakar dan keterlibatan positif dengan masyarakat.	RENDAH	Dengan masalah kepemilikan lahan, penyebaran peralatan yang tidak sesuai, harapan yang ingin dicapai menjadi tidak selaras, insentif yang salah sasaran, dukungan pengembangan masyarakat yang terlalu antusias dan intensitas pergantian staf yang tinggi, tampaknya Bantuan Pertanian memiliki dampak yang rendah dalam jangka pendek terhadap keterlibatan positif dengan masyarakat dan pengurangan kawasan yang terbakar.
Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan alternatif mata pencaharian bebas Api.	MENENGAH	Mengingat kesuburan tanahnya, pertanian tampaknya menjadi cara paling jelas untuk mendapatkan pendapatan. Mengutip pernyataan Pimpinan Desa, Edi “Hanya ketika perut kami penuh kami bisa mengkhawatirkan tentang isu-isu sosial.” Untuk mencapai hasil jangka panjang yang nyata, strategi dan pelaksanaan yang efektif dibutuhkan untuk Bantuan Pertanian dan berdasarkan hasil saat ini diperlukan tinjauan perusahaan dan staf serta strategi yang sesuai.
Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) potensial APRIL.	MENENGAH	Sejumlah Rp 1,553 miliar. (USD 129.453) telah dikeluarkan pada tahun 2016 atau naik 21% dari Rp 1,287 miliar. (USD 107.241) pada tahun 2015. Tidak jelas apakah laba yang lebih besar telah dihasilkan oleh APRIL mengingat dampak yang rendah dari program Bantuan Pertanian.
SECARA KESELURUHAN	KEBERHASILAN RENDAH TAPI POTENSI TINGGI	

TINJAUAN PROYEK 4 – KESADARAN MASYARAKAT

Hipotesis: Seberapa efektif kesadaran masyarakat mengenai FFVP pada tahun 2016? Apakah itu telah memberikan kontribusi pencegahan kebakaran jangka pendek dan jangka panjang? Seberapa efektif program penumbuhan kesadaran melalui sekolah yang baru? Bagaimana kesadaran dan komunikasi masyarakat akan berhasil di masa depan dengan minat yang semakin berkurang oleh media sebagaimana kebakaran tahun 2015 telah berlalu?

Anggaran: Rp 140 juta (USD 11.667).

Aktual: Rp 839,5 juta (USD 69.961) telah dikeluarkan pada tahun 2016.

Riwayat: Naik sebesar 48,6% dari 2015 ketika Rp 565 juta (USD 47.083) dikeluarkan.

Budget 2016 - \$11,667 USD.

Actual 2016 - \$69,961 USD.

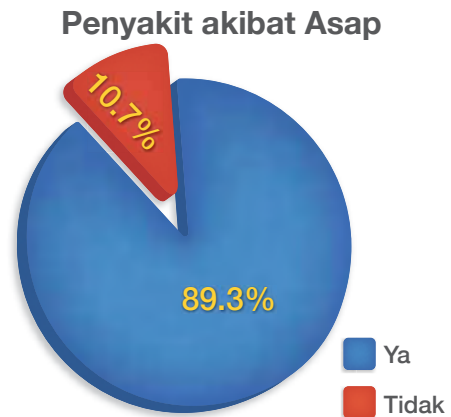
Historic 2015 - \$47,083 USD.

Manager Proyek: 2016 Sailal Arimi / 2015 Djarot Handoko.



Riana Ekawati yang memimpin Program Kesadaran Sekolah dengan komik Alam dan Bunga sebagai media pengajaran.

Umpan balik survei kuesioner desa: Kesadaran akan dampak negatif asap dari kabut asap itu hampir 100%, yakni 99,3%. Selanjutnya 89,3% sebenarnya menyadari kasus penyakit akibat kabut asap di daerah mereka. Tingkat kesadaran ini tidak hanya bahaya teoritis dari kabut asap tetapi kasus-kasus anekdot tentang penyakit di wilayah desa mereka menjadi suatu alasan kuat untuk keterlibatan. Hanya 22,9% responden yang disurvei telah mendengar tentang atau mengetahui tentang program bebas kebakaran lainnya, sehingga FFVP telah menempati suatu "ruang mental" untuk menetapkan dirinya sebagai "penggerak pertama."



Kesadaran terhadap kasus aktual penyakit terkait asap di daerah mereka sangat tinggi di hampir 90%.

Hasil: Pada 2016 terdapat perhatian media yang besar dalam pemberitaan terkait tentang kebakaran, sehingga hasil kampanye komunikasi dan Humas sangat luas. Tercatat lebih dari 100 artikel dan postingan secara daring. Kabut asap yang menyebabkan masyarakat internasional memberikan tekanan besar kepada Pemerintah Indonesia dan di masa depan, seiring media semakin familiar dengan FFVP diberikannya siklus berita yang cepat, program-program dan inisiatif baru akan diperlukan. Salah satu program tersebut adalah Program Kesadaran Sekolah yang dipimpin oleh Riana Ekawati yang merupakan inisiatif jangka pendek baru yang kuat untuk melibatkan masyarakat pedesaan melalui unit-unit keluarga.

Dalam banyak hal keberhasilan program ini didorong oleh pemimpin proyek Riana Ekawati yang luar biasa dengan mencakup sebanyak 50 sekolah dan merupakan bagian integral dari Masyarakat Sadar Api atau Fire Aware Community (FAC) baru yang meluas ke desa-desa di luar FFVP. Dia dibantu oleh tim Komunikasi Perusahaan yang dipimpin oleh Djarot Handoko dan tim Pengembangan Masyarakat, Rudi Fajar.

Dengan menghubungkannya dengan sekolah-sekolah melalui kepala sekolah, APRIL bisa bergabung ke kelas dan langsung mensosialisasikan FFVP kepada para siswa dengan memberikannya bahan bacaan bagi mereka, seperti buku komik untuk dibahas dengan orangtua mereka.



FIRE AWARE COMMUNITIES (FAC) GOES TO SCHOOL 2016

NO.	WEEK	SCHOOL	VILLAGE	AREA
1	15 - 20 Aug 2016	SDN 002 KOTA BARU	Kota Baru	Teso
2		SDN 002 PENGHIDUPAN	Penghidupan	Teso
3		SDN 001 GUNUNG SAHILAN	Gunung Sahilan	Teso
4		SD 010 SIABU	Siabu	Teso
5		SDN 002 MUARA LEMBU	Muara Lembu	Logas
6	22 - 27 Aug 2016	SDN 005 KEBUN LADO	Kebun Lado	Logas
7		SDN 003 SUNGAI PAKU	Sel Paku	Logas
8		SDN 003 PULAU PADANG	Pulau Padang	Logas
9		SDN 007 TELUK PAMAN	Teluk Paman	Logas
10		SDN 002 KUNTU	Kuntu	Logas
11		SDN 001 LANGGAM	Kelurahan Langgam	Langgam
12	29 Aug - 3 Sept 2016	SDN 006 PENARIKAN	Penarikan	Langgam
13		SDN 007 PKL.GONDAI	Pangkalan Gondai	Langgam
14		SDN 003 SOTOL	Sotol	Langgam
15		SDN 005 SEGATI	Segati	Langgam
16		SDN 002 PASAR BENAI	Kelurahan Benai	Cerenti
17		SDN 010 TALONTAM	Talontam	Cerenti
18		SDN 006 BANJAR BENAI	Banjar Benai	Cerenti
19		SDN 024 MUNSALO	Munsalo	Cerenti
20		SDN 017 JAYA KOPAH	Jaya Kopah	Cerenti
21		SDN 016 KOPAH	Kopah	Cerenti
22		SDN 005 SIKAKAK	Sikakak	Cerenti
23	5 - 10 Sept 2016	SDN 003 PULAU JAMBU	Pulau Jambu	Cerenti
24		SDN 001 TELUK BERINGIN	Teluk Beringin	Cerenti
25		SDN 011 PULAU MUNGKUR	Pulau Mungkur	Cerenti
26		SDN 005 GUNUNG MELINTANG	Gunung Melintang	Baserah
27		SDN 003 LUBUK KEBUN	Lubuk Kebun	Baserah
28		SDN 016 SITUGAL	Situgal	Baserah
29		SDN 016 AIR HITAM	Air Hitam	Ukui
30	19 - 24 Sept 2016	SDN 001 DAYUN	Dayun	Pelalawan
31		SDN 014 PANGKALAN DELIK	Delik DS III PKL Delik	Pelalawan
32		SDN 002 LUBUK JERING	Lubuk Jering	Mandau
33		SDN 009 MUARA KELANTAN	Muara Kelantan	Mandau
34		SDN 010 TUMANG	Tumang	Mandau
35		SDN 004 OLAK	Olak	Mandau
36	19 - 24 Sept 2016	SDN 004 BUATAN II	Buatan II	Mandau
37		SDN 013 BUATAN I	Buatan I	Mandau
38		SDN 018 TANJUNG PAL	Penyengat	Futong&Buatan
39	19 - 24 Sept 2016	SDN 007 LUBUK DALAM	Rawang Kao	Futong&Buatan
40		SDN 006 SENG KEMANG	Seng Kemang	Futong&Buatan
41		22 - 27 Aug 2016	SDN 001 SIMALINYANG	Simalinyang
42	SDN 005 KOALA TOLAM		Kuala Tolam	Meranti
43	SDN 003 SUNGAI ARA		Sungai Ara	Meranti
44	SDN 002 PETODAAN		Petodaan	Pelalawan
45	SDN 005 KUALA PANDUK		Kuala Panduk	Pelalawan
46		SDN 001 PANGKALAN TERAP	Pangakalan Terap	Meranti

This was the list of the 50 schools Riana Ekawati presented the School Awareness Program to over the course of 2016.

MASYARAKAT SADAR API (FAC) MASUK KE SEKOLAH 2016

Dukungan untuk program tersebut oleh sekolah dan Dinas Pendidikan Riau dan para administrator sangat penting terkait keberhasilannya. Ketika diminta, semua pihak langsung setuju untuk memasukkan program ini ke dalam kurikulum mereka dan membantu memfasilitasi ke sekolah-sekolah untuk menjadwalkan waktu yang tepat untuk melakukan presentasi. Riana Ekawati dengan LSM lokal Blue-Green mengunjungi 50 desa hanya dalam waktu 2 bulan dan berbincang dengan siswa kelas 5 dan kelas 6 (9-12 tahun) selama 1 jam di kelas.

DURASI	AKTIVITAS	PIC	INFORMASI
I. Kegiatan Pembuka			
5 Menit	Sambutan dari Guru/Kepala Sekolah	Guru/Kepala Sekolah	
5 Menit	Perkenalan Tim FAC	Tim FAC	
ii. Aktivitas Inti			
30 Menit	Penyajian materi	Tim FAC	Sesi penayangan video dan pembagian suvenir
III. Aktivitas Penutupan			
15 Menit	Di akhir sesi, semua siswa diminta untuk memberikan gagasan terbaik mereka untuk melindungi hutan dan lahan dari kebakaran, menuliskannya di atas selembar daun, dan menempelkannya ke pohon.	Tim FAC	
5 Menit	Penutupan oleh Guru/Kepala Sekolah	Guru/Kepala Sekolah	



Jadwal Program Kesadaran Sekolah selama satu jam di kelas dengan siswa

Karakter komik Bunga (anak perempuan) dan Alam (anak laki-laki) adalah alat penting untuk menjelaskan bagaimana anak-anak terjebak di rumah, tidak dapat pergi ke sekolah, bosan dan jatuh sakit dan bahwa pilihan terbaik adalah menghentikan kebakaran dan tidak menimbulkan asap. Dirancang pada bulan Oktober / November 2015, rancangan dikembangkan pada Februari 2016 dan silabus diusulkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimana Provinsi Riau mendukung kegiatan ini. Pengaturan waktu adalah kunci karena perubahan silabus telah disetujui ketika para pejabat mengetahui bahwa berorientasi pada kabut asap dan partisipasinya hampir dilakukan. Menggalang dukungan pemerintah untuk waktu secepat ini hampir mustahil, komik itu kemudian dikembangkan oleh Blue-Green dengan kartunis independen dan siap untuk diluncurkan pada Juni 2016.

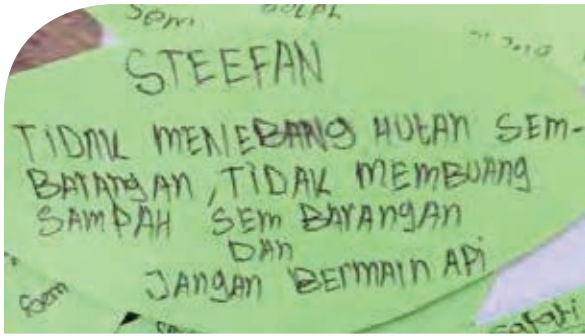
Pelajaran di sekolah mencakup presentasi di mana Riana menjelaskan binatang di hutan: fotosintesis dan oksigen dari pohon; bagaimana satu pohon dibutuhkan untuk menghasilkan udara untuk dua anak; bagaimana banjir, erosi, dan tanah longsor disebabkan oleh penggundulan hutan; apa yang terjadi pada hewan jika hutan terbakar; bagaimana bahaya dari udara yang buruk; bahaya ketika kebakaran menyebar; dan apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan hutan.



Kelas-kelas menampilkan stiker dan lencana "Smoke Free is Cool" dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggris sangat dihargai oleh para siswa dan juga melibatkan siswa dalam menggambarkan, mewarnai dan menulis komitmen mereka pada daun hijau.



Kemudian menempelkan poster ke pohon gundul untuk membuat pohon hijau dengan daun gambaran dan komitmen oleh anak-anak sekolah yang menciptakan "Pohon Aksi".



Daun-daun ini berkata "jangan membakar hutan, jangan buang sampah dan jangan bermain-main dengan api."

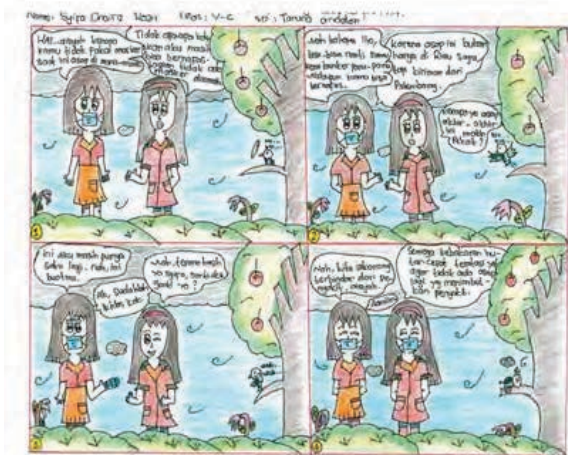


Mereka kemudian menyusun bagian terbaik dari komik ini, mendigitalisasi menjadi sebuah ebook yang sekarang tersedia secara online.



Diambil pada 15 Agustus 2016 setelah kelas. Presentasi dijadwalkan selama musim kemarau untuk mengoptimalkan dampaknya.

Dari 50 desa yang dikunjungi oleh Riana Ekawati, 18 juga berada dalam FFVP dan lainnya berada dalam komponen Sadar Kebakaran.



Project 4: Community Fire Awareness.

Rekomendasi:

1. Perluasan jangkauan program kesadaran sekolah: Dukungan oleh Pemerintah Riau merupakan suatu ketetapan besar bagi Dinas Pendidikan Provinsi. Studi kasus ini harus diperluas ke seluruh Riau tahun depan dan juga diperluas ke seluruh provinsi yang memungkinkan. Biayanya rendah untuk sebuah program yang sangat efektif untuk diluncurkan.

2. Perluas saluran pendanaan untuk program kesadaran sekolah: Menggunakan percontohan ini sebagai studi kasus dan menggambarkan pengembalian investasi yang tinggi dan dampak yang tinggi di 50 sekolah tersebut, dana dapat diperoleh dari Yayasan Amal, sumber-sumber pemerintah, donor Internasional dan program CSR perusahaan. Donor atau sponsor bisa mendanai sejumlah sekolah dalam sebuah paket di mana biaya per sekolah sangat rendah.
3. Perluas program pendidikan untuk masyarakat usia dewasa: Disarankan bahwa program kesadaran masyarakat pada tahun 2017 mempertimbangkan pemberian ajakan dan mendidik desa tentang faktor-faktor kunci yang meningkatkan risiko kebakaran, serupa dengan platform kesadaran sekolah ini. Curah hujan yang rendah dan tanda sederhana yang menunjukkan risiko kebakaran, nasihat mengenai pembuangan puntung rokok secara bertanggung jawab dan identifikasi kawasan dengan tingkat air yang rendah, kekeringan atau kerusakan sebelumnya yang menciptakan "kuburan hutan" semua harus diperhatikan.
4. Melanjutkan komunikasi & menumbuhkan kesadaran sekaligus menanggapi kurangnya minat masyarakat untuk membangun kepedulian terhadap kabut asap berikutnya: Salah satu tantangan terbesar adalah ingatan yang secara cepat terhapus atas kebakaran El Nino 2015 dan minat masyarakat yang menurun. Perlu ada kampanye untuk meningkatkan kesadaran potensi terulangnya kebakaran; jika tidak maka momentum dan minat masyarakat dapat turun secara signifikan pada musim kemarau berikutnya.

Dari tinjauan kami, Kesadaran Masyarakat adalah sebuah proyek FFVP yang secara berhasil dilaksanakan pada tahun 2016 dengan sosialisasi yang kuat di sekolah-sekolah dan di lapangan di desa-desa melalui siswa serta hasil komunikasi yang kuat dengan memanfaatkan perhatian media dan peringatan tahunan mengenai kebakaran 2015 yang mengerikan. Selain itu, dengan keberhasilan buku komik tersebut, beberapa strategi komunikasi yang lebih eksperimental oleh LSM seperti Blue Green yang dimulai pada tahun 2015, tampaknya telah terbayar ketika diimplementasikan dalam konser dengan tim Pengembangan Masyarakat dan Komunikasi Perusahaan. Semangat gigih dari Riana, seorang guru yang luar biasa, merupakan kunci utama eksekusi yang sangat baik dari program ini.

Relevansi dan kekuatan dari Program Kesadaran Sekolah selanjutnya diverifikasi oleh banyaknya kutipan oleh narasumber yang memahami bahwa dampak terbesar dari kabut asap adalah pada anak-anak.



"Kuburan Hutan" dengan pepohonan yang telah mati yang menjadikannya kawasan berisiko tinggi di masa mendatang.

Yening (pedagang) dari Sering (33 tahun):

"Saya sakit asma turunan dari keluarga saya (seperti penyakit genetik) dan semakin parah karena asap dan kabut asap pada tahun 2015. Jika hutan terbakar, maka mungkin generasi kami berikutnya tak akan pernah tahu hutan ini akan terlihat apa."

Dodi (karyawan) dari Kuala Panduk, (36 tahun):

"Kebakaran hutan dan lahan memiliki dampak terbesar bagi kesehatan anak-anak di desa saya, karena secara fisik mereka tidak cukup kuat dan sangat rapuh."

Iswan (Pengangguran) dari Dayun, (39 tahun):

"Kebakaran hutan dan lahan juga berdampak terhadap pendidikan, terutama untuk anak saya, karena ketika musim asap datang, sekolah harus ditutup untuk waktu yang lama kemudian ketika mereka masuk sekolah lagi, mereka harus menghadapi ujian. Itu bikin anak saya nilainya jelek."

Bahkan Riana Ekawati melaporkan bahwa Kepala Pendidikan dan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, Dr H. Kamsol telah mengatakan pada saat itu bahwa pada tahun 2015 ada penurunan kinerja akademik dan anak-anak sekolah berkata:

"Ibuku gak bolehin aku pergi ke luar karena temanku sakit akibat kabut asap, jadi aku benar-benar bosan. Ibuku takut aku kena infeksi juga."

Proyek 4: Pelaksanaan dan Dampak Komunitas Sadar Kebakaran

KPI	DAMPAK	EKSEKUSI
Kontribusi jangka pendek terhadap pengurangan kawasan yang terbakar dan keterlibatan positif dengan masyarakat.	TINGGI	Publikasi dan komunikasi melalui media sosial dan pers sangat sukses dalam menghasilkan hit and coverage yang signifikan. Komunikasi langsung di desa termasuk selebaran, kemeja dan spanduk yang didistribusikan bersama-sama dengan Pemimpin Kru dan Kepala Desa memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan kawasan yang terbakar. Program Kesadaran Sekolah sangat sukses dalam jangka pendek.
Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan alternatif mata pencaharian bebas kebakaran.	TINGGI	Program sekolah merupakan titik awal dari sebuah strategi jangka panjang yang luar biasa dan harus diikuti di semua sekolah yang disetujui oleh Pemerintah Provinsi Riau. Namun, prospek jangka panjang untuk mata pencaharian ekonomi alternatif bagi masyarakat lokal masih perlu dikembangkan dan saat ini tampaknya memerlukan koneksi yang lebih erat dengan proyek Bantuan Pertanian.
Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) potensial APRIL.	TINGGI	Sejumlah Rp 839,5 mill (USD 69.961) telah dikeluarkan pada tahun 2016 yang terhitung rendah mengingat tingginya dampak yang dihasilkan. Pengeluaran untuk Kesadaran Masyarakat naik 48,6% dari 2015 ketika Rp 565 juta (USD 47.083) dikeluarkan di mana pada tahun 2015 USD 9517 dihabiskan untuk baju, topi, buku, brosur dan spanduk program untuk sosialisasi lokal. Blue Green merogoh kocek sebesar USD 19.034 untuk menghasilkan sebuah buku komik yang sangat efektif meskipun kita belum melihat hasil dokumenter atau cakupan TV yang dijanjikan.
SECARA KESELURUHAN	TINGGI	

TINJAUAN PROYEK 5 – PEMANTAUAN KUALITAS UDARA

Hipotesis: Seberapa pentingkah Pemantauan Kualitas Udara terhadap FFVP? Apa tanggung jawab FFVP untuk memberikan Pemantauan Kualitas Udara kepada desa-desa yang berpartisipasi? Bagaimana menyebarkan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai tingkat polusi udara yang sehat, tidak sehat dan berbahaya di Indonesia bisa membantu pencegahan kebakaran jangka pendek dan jangka panjang? Apakah FFVP juga harus mulai menyediakan informasi publik dan mengembangkan platform pelaporan dengan pesan-pesan kesehatan kualitas udara yang tepat? Apakah survei udara membantu pemantauan tersebut dan berkorelasi dengan pembacaan Pemantauan Kualitas Udara?

Anggaran: Rp 1,22 miliar. (USD 101.850).

Aktual: Rp 628,2 juta. (USD 52.350) telah dikeluarkan pada tahun 2016.

Riwayat: Turun 17,5% dari Rp 833 juta (USD 63.438).

Budget 2016 - \$101,850 USD.

Actual 2016 - \$52,350 USD.

Historic 2015 - \$63,438 USD.

Manager Proyek: 2016 Sailal Arimi / 2015 Craig Tribolet



Survei udara mencakup kawasan bekas kebakaran besar di Pulau Muda.

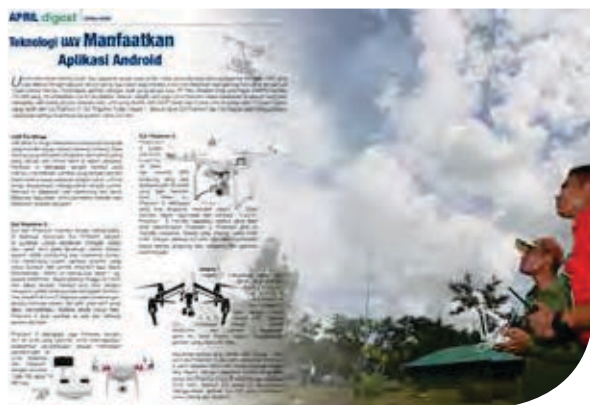


Setelah diperbesar tidak terlihat tanda-tanda penanaman kembali yang menunjukkan potensi pembakaran yang tidak disengaja.



Pemantau Kualitas Udara Modul Dust Sentry.

Hasil: Pada tahun 2016 Pemantauan Kualitas Udara tidak sepenting fungsi untuk FFVP yang sedang berlangsung. Sangat rendahnya tingkat dari kebakaran dan kabut asap berarti kualitas udara bukan sebagai perhatian besar bagi para pemangku kepentingan. Namun survei udara dengan menggunakan helikopter dan peningkatan penggunaan drone untuk memantau asap, titik api dan kebakaran di perkebunan dan lahan di sekitarnya menyediakan penerapan aturan teknologi dalam pemantauan dan pemadaman serta kesadaran dan pencegahan kebakaran.



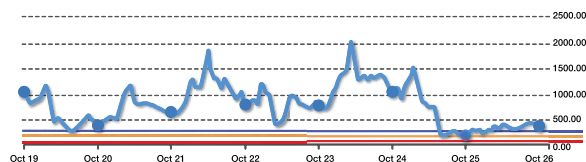
APRIL Digest Volume 4, Maret 2016.

Pada bulan Agustus 2015, Pemantau Kualitas Udara Aeroqual Dust Sentry dipasang di tiga fasilitas APRIL: Meranti Estate Office, Teso Estate Office dan Kerinci Fiber Office. Anggaran kemudian dialokasikan untuk pengadaan lebih banyak peralatan pemantauan dan platform berbagi informasi dan empat alat pemantau baru dibeli pada tahun 2016, namun untuk penyebaran hanya pada tahun 2017. Hal ini sebagian karena penundaan dimana produsen melakukan pembaruan perangkat lunak secara signifikan. Namun ini juga merupakan prioritas yang lebih rendah bagi manajemen dan ada diskusi internal mengenai apakah ini adalah tanggung jawab APRIL untuk berbagi informasi kualitas udara dengan desa-desa di sekitarnya. Kekhawatiran yang ada adalah justru terdapat tanggapan negatif oleh masyarakat jika tingkat polusi udara tidak sehat terdeteksi tapi tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kabut asap tersebut dari kebakaran besar di Sumatera Selatan dan Jambi.

Dalam mengatasi masalah ini, menjadi jelas bahwa Pemantauan Kualitas Udara dan pemberian informasi tingkat bahaya bagi kesehatan yang dihasilkan oleh kebakaran akan menjadi sangat penting terhadap kesadaran jangka panjang dan pergeseran budaya untuk terus menerapkan FFVP. Sementara FFVP tidak memiliki kewajiban untuk memberikan hasil Pemantauan Kualitas Udara atau update real time kepada desa-desa yang berpartisipasi, menyebarkan informasi dan menunjukkan hubungan dengan rekomendasi WHO tentang tingkat berbahaya dari polusi udara akan menumbuhkan kepercayaan dan APRIL akan dilihat telah melampaui kewajibannya untuk mengatasi suatu ancaman umum untuk semua pemangku kepentingan. Pada akhirnya informasi mengenai tingkat polusi udara akan menegaskan kebutuhan akan pencegahan kebakaran jangka pendek dan jangka panjang.

Rekomendasi:

1. Berbagi hasil pemantauan kepada desa-desa, Pemimpin kru dan Kepala Desa: Dimulai dengan statistik bencana besar dari tahun 2015, FFVP harus menyediakan ringkasan sederhana mengenai apa yang terjadi, bagaimana hal itu terkait dengan standar WHO, dan betapa berbahayanya itu bagi kesehatan masyarakat; terjemahan kutipan dan



Grafik: Dari tanggal 19-26 Oktober, bacaan PM 10 di fasilitas APRIL berada jauh di atas tingkat polusi yang berbahaya menurut tingkat yang direkomendasikan WHO (merah), US EPA (kuning) dan Indonesia (biru).

ringkasan dari Harvard dan Newcastle University melaporkan dampak kesehatan dari kabut asap juga bisa beredar. Sangat penting bahwa para kepala desa sebagai kunci memahami pentingnya data statistik ini: pengukuran kualitas udara WHO biasanya dilaporkan dalam bentuk konsentrasi rata-rata harian atau tahunan tingkat Particulate Matter (PM) 10 atau partikel PM10 per meter kubik volume udara (m³) dan kisaran WHO yang bisa diterima adalah 20 mg / m³ rata-rata tahunan hingga 50 ug / m³ rata-rata 24 jam. Oleh karena itu hampir tidak dapat dimengerti bahwa untuk musim kebakaran 2015, tercatat tingkat PM 10 Kerinci selama 24 jam lebih dari 1.800 mg / m³ (Teso, 21 Oktober) dan 1.400 mg / m³ (Meranti, 5 September). Tingkat ini hingga 36 kali lipat dari tingkat kesehatan WHO yang bisa diterima. Oleh karena itu penduduk desa harus memahami bahwa kerugian kesehatan dan hilangnya kehidupan sangat tidak sepadan dibandingkan dengan manfaat pembakaran. Seperti yang terlihat dalam grafik di sebelah kanan, Pemantauan Kabut Asap PM10 di Kerinci di puncak musim Kabut Asap tidak pernah sehari pun berada di bawah tingkat yang bisa diterima oleh WHO. Walaupun hal ini mengkhawatirkan namun juga menciptakan suatu pembelajaran dan kesadaran jika dimanfaatkan dengan tepat sekarang. Pesan bahwa kondisi ini tidak boleh terjadi lagi harus menjadi salah satu pesan yang digabungkan dalam skala nasional.

2. Sistem pelaporan terbuka untuk umum: Pada tahun 2015, sebuah sistem pelaporan otomatis terkait dengan peringatan kesehatan tertentu dikembangkan tapi ditunda oleh manajemen selama puncak krisis kabut asap. Namun, ke depannya, pengetahuan tentang insiden parah ini yang meliputi kisah anekdot kematian dan cedera yang disebabkan oleh kabut asap harus digunakan untuk merangsang pergeseran budaya dan mendorong pelaksanaan FFVP jangka panjang. Pada awalnya direncanakan bahwa sistem pelaporan otomatis tersedia secara online dari Februari 2016 tapi tidak terlaksana. Disarankan agar diluncurkan untuk 2017 untuk memberikan kejelasan, pendidikan dan transparansi terkait dengan hubungan sebab akibat antara kebakaran dan polusi berbahaya.

Proyek 5: Pelaksanaan dan Dampak dari Pemantauan Kualitas Udara

KPI	DAMPAK	EKSEKUSI
Kontribusi jangka pendek terhadap pengurangan kawasan yang terbakar dan keterlibatan positif dengan masyarakat.	MENENGAH	Perangkat pemantauan kualitas udara, drone dan perangkat pengukuran untuk pengumpulan data dan pelacakan diaktifkan tetapi alat-alat tersebut baru memiliki kontribusi yang rendah untuk mengurangi kawasan yang terbakar.
Pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan alternatif mata pencaharian bebas kebakaran.	RENDAH	Sebuah kampanye kesadaran yang terkait dengan kajian akademis, kajian anekdot dan data PM 10 yang akan menghubungkan efek kesehatan yang merugikan dengan pembakaran lahan dan menghasilkan pergeseran budaya masyarakat jangka panjang, sosialisasi, pendidikan dan alternatif mata pencaharian yang bebas kebakaran. Kampanye ini belum diluncurkan sehingga belum ada data yang dirilis; karena itu tidak ada kemajuan yang dicapai terhadap pergeseran budaya jangka panjang dan belum ada sosialisasi yang dilakukan dengan masyarakat.
Tingkat Pengembalian Investasi atau Return on Investment (ROI) potensial APRIL.	RENDAH	Karena anggarannya adalah sebesar USD 101.850 namun hanya USD 52.350 atau hampir 50% yang digunakan pada 2016 jelas bahwa rencana yang dianggarkan tidak sesuai dan arahan strategis telah berubah. Lebih lanjut, mengingat bahwa pengeluaran untuk pemantauan turun 17,5% dari USD 63.438 pada tahun 2015, kami sarankan peninjauan kembali untuk tahun 2017.
SECARA KESELURUHAN		RENDAH

KATA PENUTUP OLEH PENULIS

Kebakaran tahun 2015 merupakan sebuah seruan untuk bertindak. Tekanan internasional dan nasional yang sangat besar, liputan media dan laporan akademik yang mengkhawatirkan oleh Harvard dimana melaporkan 100.000 kematian dini dan University of Newcastle yang memperkirakan 69 juta orang terpapar oleh “kabut asap pembunuh”, kemudian mempertegas pentingnya FFVP.

Tradisi turun temurun penggunaan api sebagai alat pengelolaan lahan di kawasan pedesaan dan riwayat transmigrasi sejarah serta tekanan demografis yang dihasilkan terhadap bentang alam yang juga menggunakan pembakaran untuk membuka hutan dan sebagai alat pertanian, menyebabkan krisis kebakaran pertama pada tahun 1997. Dengan pertumbuhan sektor swasta di Riau, kebutuhan telah mengubah APRIL untuk menjadi yang terdepan dan menjadi lebih proaktif dalam pencegahan kebakaran. Melalui FFVP, perusahaan secara pasti berjalan dan di atas standar CSR normal dan jauh melampaui dasar-dasar hukum saat ini.

Mengingat lebih tingginya Tingkat Pengembalian Investasi pencegahan kebakaran dibandingkan dengan pemadaman kebakaran setelah kebakaran terjadi, tahun 2015 merupakan suatu titik balik dalam evolusi FFVP. FFVP 2016 terus membangun momentum sebagaimana kuatnya permintaan masyarakat, media dan pemerintah untuk tidak lagi mengalami bencana kebakaran seperti yang terjadi pada tahun 2015.

Tahun 2016 adalah musim kemarau yang jauh lebih mudah dikelola dibandingkan dengan musim tahun sebelumnya. Dorongan Presiden dan momentum media nasional memberikan FFVP kesempatan untuk memanfaatkan penumbuhan kesadaran dan memberikan tekanan untuk menggeser praktik pedesaan dan membuat masyarakat dalam FFVP menyadari bahwa kebakaran merupakan ancaman bagi kesehatan dan kesejahteraan, dan harus dihentikan.

Namun sayangnya, sebuah kebakaran tunggal di suatu desa menjalar menjadi kebakaran dengan ukuran yang signifikan sehingga merusak tahun FFVP seharusnya yang sangat sukses dan membalikkan apa yang seharusnya menjadi capaian pengurangan kawasan yang terbakar dibandingkan dengan tahun 2015.

Tahun ini, FFVP terus tumbuh dan berkembang sebagai solusi yang terkomprehensif dan terkoordinasi, dengan beberapa pelajaran penting yang meliputi:

1. Program Sekolah, yang dilaksanakan di 50 desa pada tahun 2016, merupakan sebuah alat pengedukasi jangka panjang yang efektif dan tepat bagi anak-anak dan dalam jangka pendek menciptakan pembuka percakapan di rumah di antara keluarga dan sosialisasi yang lebih luas.
2. Momentum masyarakat dalam wilayah-wilayah yang berpartisipasi tampaknya mencapai “titik kesadaran kritis” setelah suatu kawasan diberikan

sosialisasi secara menyeluruh. Hal ini bisa memberikan keuntungan sosialisasi berkelanjutan sehingga lebih sedikit dana yang diperlukan setelah “gelombang” dan dorongan awal tersebut. Tentunya jika terdapat penyebaran informasi yang lebih luas di antara masyarakat maka hal ini dapat memanfaatkan pemahaman yang ada dari risiko yang saling terkait dan kemakmuran bersama di masa depan bersama sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut:

Nani (Ibu Rumah Tangga) dari Penarikan, 60 tahun:

“Kebun saya terbakar karena rambatan dari lahan lain yang terbakar. Api merambat ke lahan saya dan saya kehilangan begitu banyak karena kebakaran itu.”

Tengku Said Tomy (guru) dari Petodaan, 30 tahun:

“Ketika musim asap datang pada tahun 2015, di desa saya tidak ada begitu banyak kabut asap. Tapi karena masyarakat lain mungkin tidak menyadari kebakaran dan dampak dari kabut asap, karena mereka membakar, maka kabut asap menyebar ke desa-desa lain.”

Zulfan (petani) dari Pelawan, 53 tahun:

“Kebakaran hutan dan lahan berbahaya karena dapat menghasilkan asap dan kabut asap, dan jika kebakaran semakin membesar, maka akan menyebar ke lahan lainnya.”

3. Perluasan FFA bisa melanjutkan momentum yang diciptakan oleh peristiwa kabut asap tahun 2015 meskipun kita perlu tetap aktif dan terlibat karena persepsi bahwa ancaman El Nino berkurang dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kewaspadaan kita.
4. Patroli Bersama merupakan “tongkat hukuman” pencegah yang efektif, yang secara viral dibahas di desa-desa dan, bersamaan dengan berita mengenai langkah-langkah Presiden Jokowi, yang memberikan penguatan terhadap dampak pembakaran.
5. Penghargaan dapat disesuaikan dengan memperhatikan fakta bahwa ukuran desa berbeda-beda dan begitu pula dengan risiko kebakarannya dan kemudahan atau kesulitan dalam menghadapi kebakaran. Misalnya, apakah harus ada 2 pemimpin kru untuk kawasan MoU dengan luas lebih dari 100.000 hektar?
6. Bantuan pertanian perlu ditinjau karena ada beberapa anggaran yang berpotensi mendukung konsep “memberikan seekor ikan untuk dimakan sehari daripada mengajarnya menangkap ikan untuk seumur hidup.” Dalam banyak kasus

tampaknya bahwa ada terlalu banyak bimbingan dan dukungan yang disediakan, yang mengurangi jiwa kewirausahaan. Desa yang lulus sebagai Masyarakat Tangguh Api (FAC) akan memiliki lebih banyak kebebasan dalam pembuatan keputusan mereka, tetapi akan membutuhkan bantuan pertanian yang lebih besar.

7. Penyebab lokal yang ada yaitu kebakaran akibat kecelakaan atas desa-desa yang bersikeras bahwa pembakaran adalah satu-satunya cara yang layak untuk mempertahankan cara tradisional menanam jagung.
8. Pemimpin kru yang berbagi foto sehari-hari melalui WhatsApp adalah cara yang tepat untuk menjaga mereka terlibat bahkan jika tidak dibayar dan jaringan pesan singkat Aliansi Bebas Api desa yang lebih besar bisa menciptakan sebuah komunitas online yang penting. FFA juga menunjukkan bagaimana sumber solusi terbuka yang inovatif terhadap ancaman bersama dan berbagi informasi secara transparan dapat bekerja dengan baik.

FFVP telah berkembang luas secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, FFVP sekarang memasukkan sebuah program perintis yang disebut program “Masyarakat Sadar Kebakaran” untuk mempersiapkan desa-desa untuk FFVP dan program “Masyarakat Tangguh Api” untuk membantu desa yang telah lulus FFVP melanjutkan momentum dan tetap bebas dari kebakaran untuk jangka panjang. Ini sungguh sebuah perjalanan yang komprehensif untuk membantu menumbuhkan kemampuan desa untuk mewujudkan masa depan yang bebas dari kebakaran.

Secara horizontal, FFVP telah secara geografis melakukan perluasan dari sembilan desa dan sekitar 400,000 ha pada tahun 2015 menjadi 18 desa dan hampir 600,000 ha pada tahun 2016. FFVP kemudian semakin didorong lebih jauh melalui pembentukan Aliansi Bebas Api atau Fire Free Alliance (FFA) yang merupakan upaya APRIL dalam berbagi program FFVP dengan tiga perusahaan perkebunan multinasional lainnya untuk memperluas jangkauan FFVP. FFA telah membantu menumbuhkan suatu budaya yang lebih kolaboratif untuk secara terbuka berbagi praktik terbaik terkait pencegahan kebakaran dan FFVP dalam industri dan juga di seluruh Indonesia.

Secara kolektif ketika upaya semua anggota FFA dilibatkan, FFA sekarang akan menyentuh ratusan desa dan jutaan hektar lahan dengan unsur-unsur FFVP. Dalam beberapa tahun ke depan, dengan berbagi pembelajaran perusahaan yang semuanya secara positif dan proaktif menanggapi ancaman umum dari kebakaran, FFVP kini secara efektif menetapkan skala, taktik dan strategi untuk masa depan yang bebas dari kebakaran.

Pencegahan kebakaran pada tahun-tahun non El Nino mungkin dianggap sebagai prioritas yang lebih rendah sehingga keberlanjutan dukungan keuangan dan perluasan dana APRIL untuk program Kesadaran, Ketahanan dan FFA merupakan komitmen investasi jangka panjang untuk menciptakan masa depan abadi yang bebas dari kebakaran. Namun, demikian pula kekhawatiran bahwa FFVP bisa menjadi terlalu bersifat paternalistik, CC merekomendasikan bahwa seluruh program mulai secara agresif mendatangkan investor luar yang dapat membantu menyebarkan mantra kepemilikan, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Beberapa program konservasi yang telah berhasil dilaksanakan seperti apa yang telah dicapai oleh FFVP sehingga mudah diterima masyarakat. AUSAID, USAID, NORAD, IDH, WorldBank, GTZ, ADB dan sumber-sumber pendanaan internasional lainnya harus didekati karena keuangan internasional bisa dan memang harus membangun upaya-upaya seperti apa yang dilakukan oleh APRIL dan mitra-mitra FFA. Bahkan mungkin sebuah Dana Bebas Api yang diprakarsai oleh FFVP dapat dibentuk untuk memperkuat upaya ini dan mencegah insiden kabut asap lintas batas wilayah dan bencana kebakaran lainnya yang berkaitan dengan fenomena perubahan iklim.

Kemajuan FFVP terus mengesankan dan telah, dalam banyak hal, melebihi harapan dari tinjauan ini. Mengingat tantangan atas dasar konflik tanah dan ketidakpastian kepemilikan, kemiskinan dan korupsi, pada awalnya dikhawatirkan bahwa hanya dengan jaminan alternatif mata pencaharian yang cukup FFVP dapat berjalan sukses. Namun, tampaknya bahwa sosialisasi, kesadaran dan melakukan hal yang tepat sudah efektif dalam menjaga masyarakat bebas dari kebakaran. Benar-benar mengesankan melihat bagaimana FFVP dan program terkait terus mendapatkan kesadaran dan sumbangan pikiran dari masyarakat lokal, dan telah secara efektif membuka jalan momentum tahun 2015 yang disediakan oleh Pemerintah, polisi dan media; terlepas dari tantangan untuk bergerak maju dengan inisiatif FFVP Bantuan Pertanian.

Dalam jangka panjang, tantangan bagi APRIL akan terus diperluas hingga mata pencaharian “yang tidak membakar tapi mendapatkan” serta tetap mengalokasikan anggaran yang diperlukan karena ancaman kebakaran sebesar tahun 2015 semakin menurun. Selain itu, tantangan bagi FFVP adalah memastikan penegakan kebakaran karena tekad polisi, pemerintah dan kenangan masyarakat akan bencana kebakaran tahun 2015 memudar. Inilah alasan mengapa tahun 2017 sangat penting, untuk menjaga momentum “Teror Kabut Asap” atau “Bencana Ekologi” pasca kebakaran tahun 2015 – mengutip surat kabar Guardian, dan menghindari siklus pendek pemberitaan media yang berpotensi melemahkan tekad seiring memudarnya ingatan atas peristiwa tersebut.

Kebutuhan bagi APRIL untuk berbagi tanggung jawab FFVP dan meningkatkan cakupan program melampaui neraca keuangan perusahaan adalah segera dan nyata, itulah mengapa FFA adalah perkembangan yang sangat signifikan. Dengan berkomunikasi, peninjauan dan berkolaborasi secara transparan dengan perusahaan perkebunan lainnya serta bahu membahu dengan desa-desa selama musim kemarau, kami percaya APRIL telah melampaui kewajibannya sebagai sebuah perusahaan yang bertanggung jawab. Tantangan

tahun 2017 adalah akan menjadi perhatian operasional FFVP APRIL, melanjutkan momentum seiring mudahnya ingatan kebakaran dan memperluas sumber pendanaan untuk membuat sebuah platform multilateral jangka panjang guna memastikan FFVP memiliki tujuan yang jelas menuju tercapainya sosialisasi vital dan titik kritis kesadaran di Riau, Sumatera dan seluruh Indonesia dan menciptakan masa depan yang bebas dari kebakaran.

APPENDIX 1: Village Leaders & Crew Leaders

NO	VILLAGE NAME	KABUPATEN/ REGENCY	KECAMATAN/ SUBDISTRICT	VILLAGE HEAD	CREW LEADER
1	Kelurahan Pelalawan	Pelalawan	Pelalawan	Edi Arifin	Rizal
2	Desa Sering	Pelalawan	Pelalawan	HM Yunus	Bairo
3	Desa Kuala Tolam	Pelalawan	Pelalawan	Edi Jasman	Helmi
4	Desa Kuala Panduk	Pelalawan	Teluk Meranti	Tom Jon	Rijal
5	Desa Petodaan	Pelalawan	Teluk Meranti	Azwir	Raves
6	Desa Teluk Binjai	Pelalawan	Teluk Meranti	Musri Effendi	Zuriadi
7	Kelurahan Teluk Meranti	Pelalawan	Teluk Meranti	Rustam	Aspa Roni
8	Desa Pulau Muda	Pelalawan	Teluk Meranti	Rustam	Marzuki
9	Desa Segamai	Pelalawan	Teluk Meranti	Rizaldi	Isundri
10	Kelurahan Langgam	Pelalawan	Langgam	Jon Havazar	Ihsan
11	Desa Penarikan	Pelalawan	Langgam	Imran Saherman	Mukhlis
12	Desa Pangkalan Gondai	Pelalawan	Langgam	Zulfahmi	Aprir Rahmadianto
13	Kampung Dayun	Siak	Dayun	Nasya Nugrik	Robianto
14	Kampung Olak	Siak	Sungai Mandau	Amrin	Akmaludin
15	Kampung Lubuk Jering	Siak	Sungai Mandau	Asril Z	Hidayat
16	Desa Tanjung Padang	Kepulauan Meranti	Tasik Putri Puyu	Abu Sofian	Rizal
17	Desa Tasik Putri Puyu	Kepulauan Meranti	Tasik Putri Puyu	Syahrul	Abd Kadir
18	Desa Lukit	Kepulauan Meranti	Merbau	Edi Gunawan	Supratman

APPENDIX 2: Questionnaire Survey

Village Name: _____	Age Group:	i. <18 yrs
Gender: Male / Female		ii. 18 – 27 yrs
Occupation:		iii. 28 – 37 yrs
_____ / parent / unemployed		iv. 38 – 47 yrs
		v. 48 – 57 yrs
		vi. > 57 yrs

Name (optional): _____ Contact HP: _____

1. Pengaruh asap sangat besar terhadap masalah kesehatan, menurut Anda mengapa masyarakat tetap menggunakan api sebagai alat untuk membuka hutan dan lahan?
Given that smoke haze causes such huge health problems why do you think people still use fire?

No alternative	Don't understand consequences	Don't care about health issues	Better for soil
----------------	-------------------------------	--------------------------------	-----------------

Comment / Other / Don't know:

2. Apakah Anda tahu akan bahaya kebakaran hutan dan lahan serta asap yang dihasilkannya?
Are you personally concerned about forest and land fires and the impact of smoke-haze?

YES	NO
-----	----

Comment:

3. Apakah Anda tahu ada Asap yang menyebabkan penyakit/kematian di desa ini?
Do you know of any smoke-haze related illness in this area?

YES	NO
-----	----

Comment:

4. Apakah Anda pernah mendengar tentang Program Fire Free Village Program / Program Desa Bebas Asap?
Have you heard about the Fire Free Village Program?

YES	NO
-----	----

Comment:

5. Apakah Program ini membawa perubahan pada masyarakat dalam menggunakan api sebagai alat membuka lahan ? Apakah desa pernah menerima reward karena tidak membakar dari FFVP ? Jika pernah untuk apa uang reward tersebut dipergunakan? Apakah Anda setuju?
Has this village received a reward for not burning? If yes, what was the reward money spent on and did you agree with this? If no, why no reward yet?

YES	NO
-----	----

Comment (please include comment especially about reward):

6. Apakah Anda tahu siapa Crew Leader? Jika iya, apa pekerjaan mereka?
Do you know who the village crew leader is? If yes, what is their job?

YES	NO
-----	----

Comment:

7. Apa yang terjadi jika ada api terdeteksi di desa?
What happens if a fire is detected in the village area?

Nothing	MPA suppress	Community suppress	Government fire teams suppress	Company fire teams suppress
---------	--------------	--------------------	--------------------------------	-----------------------------

Comment:

8. Apakah ada tim Fire di desa ini yang mampu melakukan pemadaman yang sudah pernah ditraining dan tersedianya peralatan yang memadai?
Do you have a local fire team capable of putting out fires with the right training and equipment?

YES	NO
-----	----

Comment:

9. Apakah masyarakat memiliki akses pada peralatan yang tepat untuk mempersiapkan lahan tanpa bakar?
Does the community have access to appropriate tools and equipment to prepare the land without fire?

YES	NO
-----	----

Comment:

10. Apa alternatif yang ada untuk menyiapkan lahan tanpa bakar? Apakah ada program pemerintah untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan?

What alternatives are available to preparing land without fire?

None – only fire	Small hand tools	Heavy Equipment	Government Responsibility
------------------	------------------	-----------------	---------------------------

Comment:

11. Apakah Anda mengetahui program FFVP yang lain saat ini ?

Are you aware of any other Fire Prevention programs currently?

YES	NO
-----	----

Comment:

12. Menurut Anda apakah elemen yang paling penting dari Program FFVP? Jika Anda bisa mengubah satu hal di desa, atau dengan program FFV, apakah itu? *If you could change one thing in the village or FFVP what would it be?*

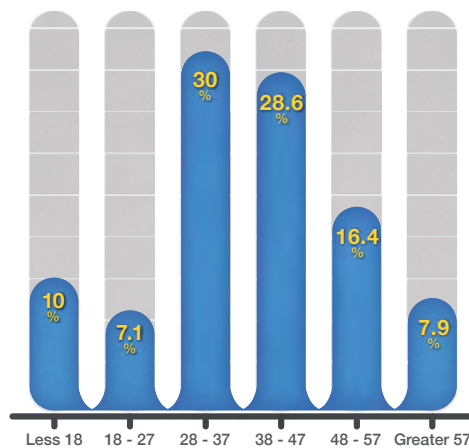
Comment:

Thank you for your time – your opinion is very important in making the FFVP better!

Village		Surveys Completed	FFV Year
1	Dayun	8	1
2	K. Panduk	9	2
3	K. Tolam	10	2
4	Langgam	10	1
5	Lubuk Jering	6	1
6	Lukit	6	1
7	Olak	8	1
8	Pelalawan	6	2
9	Penarikan	10	1
10	Petodaan	8	2
11	Gondai	8	1
12	Pulau Muda	7	1
13	Putri Puyu	7	1
14	Segamai	5	2
15	Sering	9	2
16	Teluk Binjai	7	2
17	Teluk Meranti	10	2
18	Tanjung. Padang	6	2
Total		140	

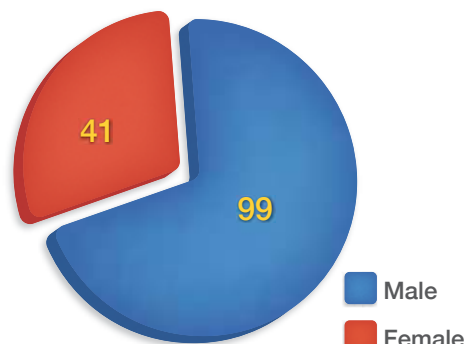
The total 140 respondents were distributed across all 18 villages providing a geographical spread of data points.

Age Groups



Respondents were surveyed in all age groups with a particular focus on the accessible.

Gender



Gender distribution of respondents was 70.7% male and 29.3% female.

Category		Count	Percent
Age Groups	Less 18	14	10,0%
	18 - 27	10	7,1%
	28 - 37	42	30,0%
	38 - 47	40	28,6%
	48 - 57	23	16,4%
	Greater 57	11	7,9%
Gender	Male	99	70,7%
	Female	41	29,3%
Fire Use	No Alternative	24	17,1%
	Don't Understand	2	1,4%
	Don't Care	1	0,7%
	Good for Soil	3	2,1%
	Not Used	110	78,6%
	Other	0	0,0%
Concerned	Yes	139	99,3%
	No	1	0,7%
Smoke Illness	Yes	125	89,3%
	No	15	10,7%
FFVP Awareness	Yes	108	77,1%
	No	32	22,9%
No Burn Reward	Yes	106	75,7%
	No	34	24,3%
Crew Leader	Yes	99	70,7%
	No	41	29,3%
Suppression	Nothing	4	2,4%
	MPA	43	25,9%
	Community	105	63,3%
	Government	6	3,6%
	Company	8	4,8%
Local Suppression	Yes	95	67,9%
	No	45	32,1%
Approp. Ag. Tools	Yes	28	20,0%
	No	112	80,0%
Ag. Alternatives	None	4	2,6%
	Hand Tools	127	82,5%
	Heavy Equipment	23	14,9%
	Government	0	0,0%
Other Programs	Yes	32	22,9%
	No	108	77,1%
Total Responses:	140		

Survey results for questions above.

